

MODUL

PSIKOLOGI KONSELING

(PSI 443)

Materi 1

**PENGERTIAN KONSELING**

**DAN KERANGKA ANALISIS DALAM KONSELING**

Disusun Oleh

Dra. Amanah Anwar, Psi.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

 2013

1. **Pendahuluan**

Pada saat-saat tertentu seseorang membutuhkan pertolongan. Ia mengharapkan dapat bertemu dengan orang yang dapat membantu menolong dirinya, namun sempat terpikirkan apakah orang itu dapat merahasiakan privasi dirinya. Sesungguhnya ia membutuhkan seorang profesional yang dapat mencurahkan masalah yang dihadapi dan mengharapkan orang tersebut dapat diajak berbicara yang menenangkan dirinya serta berharap mampu memecahkan masalahnya. Kemungkinan ia dapat saja datang ke berbagai profesi. Bila datang ke dokter pribadi, ia akan mendapatkan resep obat untuk menenangkan dirinya. Bila datang ke penasehat spiritual, ia akan diarahkan untuk berdoa bersabar, dan lainnya. Keduanya tidak menenangkan dirinya, perasaan cemas dan gelisah masih dirasakannya.

Sebetulnya ia membutuhkan konseling. Konseling merupakan bidang studi psikologi yang membantu klien untuk mendapatkan intervensi yang dapat memuaskan dirinya. Seseorang yang memerlukan bantuan psikologi disebut dengan istilah klien. Konseling merupakan suatu teknik yang digunakan dalam proses terapi perubahan perilaku. Konseling dilakukan oleh seorang konselor yang berpegang teguh pada etika konselor yang antara lain diwajibkan menjaga kerahasiaan klien. Metode yang digunakan sangat bervariasi, mulai dari metode wawancara tradisional sampai metode yang lebih modern. Semua metode tersebut bertujuan untuk membantu mengatasi masalah klien.

Metode konseling psikologi berbeda-beda, tergantung pada teori kepribadian, permasalahan yang mendasarinya, serta cara dan proses memodifikasi perilaku yang dipakai. Proses konseling dapat berlangsung singkat atau lama, bergantung pada partisipasi kedua belah pihak baik klien maupun konselor. Bila klien datang atas keinginan sendiri, memiliki kesediaan membuka diri, dan memiliki insight yang cemerlang maka proses konseling akan berjalan lebih cepat. Proses konseling tidak dapat dipaksakan atau diatur oleh kondisi lingkungan serta pihak-pihak tertentu, karena merupakan proses penelusuran permasalahan emosional klien yang baru akan terungkap dengan sentuhan empati yang cocok sesuai suasana emosi klien saat itu. Begitu pula keterampilan konselor merupakan kunci keberhasilan proses konseling, seberapa terampil, kepekaan menggali masalah klien dan kesesuaian teori serta metode yang dipakai akan mempengaruhi cepat atau lambatnya proses perubahan perilaku secara optimal.

Pada umumnya konseling tidak dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan saja, tetapi proses konseling dilakukan secara bertahap dalam beberapa sesi konseling. Pentahapan konseling sudah dapat ditentukan setelah permasalahan klien terungkap, yang biasanya sudah dapat diketahui oleh konselor pada pertemuan pertama. Selanjutnya konselor akan mengatur pertemuan berikutnya yang disesuaikan dengan kondisi klien dan rencana terapi perubahan perilaku. Beberapa jenis terapi supportif dapat menyenangkan dan memulihkan kondisi klien secara singkat, namun biasanya perubahan perilaku tidak bertahan lama.

Kemampuan konseling itu bukan alamiah atau pembawaan, tetapi diperoleh dari belajar dan berlatih. Konselor yang terampil dalam satu teknik tertentu tidak berarti bahwa ia dapat menggunakannya untuk semua kondisi klinis klien. Konselor harus mampu memilih dengan cermat kondisi klinis yang akan memberi respons terapeutik yang baik terhadap penerapan teknik yang dikuasainya. Selain itu, konselor juga harus membatasi tekniknya pada aspek tertentu dari kondisi klinis klien. Pada dasarnya, tidak ada konselor yang unggul dalam semua teknik konseling.

Konseling akan berhasil optimal, bila masing-masing cara dilakukan dengan keterampilan teknik yang sempurna, dalam urutan yang dipilih secara tepat, sehingga tujuan tercapai. Tujuan konseling harus ditetapkan dengan jelas. Ketidakjelasan tujuan atau tujuan yang terlalu jauh akan menurunkan mutu konseling. Oleh karena itu, untuk melakukan konseling yang baik tidak selalu diperlukan keterampilan yang sempurna dalam semua tekniknya. Juga, tidak ada metode terbaik untuk menghadapi semua kondisi klinis. Konselor selalu harus membatasi tujuan yang realistis yang dapat dicapai menggunakan teknik yang dikuasainya, dan jangan menggunakan teknik yang tidak dikuasai.

Modal utama dalam konseling adalah hubungan atau *rapport* antara konselor dan klien, empati atau merasakan perasaan klien, dan bahasa yang digunakan dalam proses konseling. Pengekplorasian data, pengungkapan trauma dan gejala psikologis memang penting, namun lebih penting upaya membina hubungan empati yang optimal. Untuk itu, diperlukan keterampilan memperhatikan atau *attending behavior* meliputi kontak mata, bahasa tubuh, kualitas vokal dan ucapan verbal. Klien dalam kondisi emosi akan mengalami perubahan perilaku yang perlu diperhatikan melalui mata, tubuh, atau ucapannya. Selain itu, diperlukan keterampilan mengobservasi dan keterampilan mendengar, melalui keterampilan bertanya mendukung, mengungkap makna kata, merangkum serta memantulkan kembali perasaan. Hasil yang optimal akan dicapai bila konselor kreatif menggunakan semua keterampilan, mampu mengungkap kepribadian, cara pandang atau *way of life* klien dan terus membina hubungan dengan klien. Dari kesemua ini, akhirnya konselor harus memprediksi prognosis kondisi klien, proses terapi dan jenis terapi perubahan perilaku yang akan dipakai dalam penanganan klien. Prognosis klien dapat positif atau negatif. Prognosis positif terjadi bila klien memiliki intellligensi rata-rata atau diatas rata-rata, bersedia merubah diri, berpandangan optimis, kemampuan insight yang cemerlang, kondisi keluarga yang mendukung, dan kondisi permasalahan klien yang belum mengakar terlalu dalam di dalam dirinya.

Keunggulan konselor tidak hanya harus memiliki keterampilan konseling, tetapi juga harus mampu mengaplikasikan teori psikologi sebagai pendekatan teoretis. Saat mengobservasi, konselor melihat klien sebagai perilaku klien, tidak akan terlepas dengan teori atau model kepribadian, dan hubungan sebab akibat. Di lain pihak, konselor mengungkap makna kata klien, mengucapkan kalimat bertanya kepada klien yang akan menimbulkan respons klien yang berbeda, dan seterusnya dalam suatu hubungan interaksi konselor dan klien. Proses ini terus terjadi selama proses konseling yang dapat diarahkan oleh konselor sehingga menciptakan perubahan pikiran, pandangan, sikap dan perilaku yang tepat serta positif bagi klien.

Ketepatan kata-kata yang diucapkan, sikap dan perilaku konselor merupakan penentu bagi kemajuan perjalanan proses konseling sehingga perlu disadari bahwa sekecil apapun sikap dan perilaku konselor dapat mempengaruhi iklim dan suasana proses konseling. Oleh karena itu, konselor tidak hanya memperhatikan pengetahuan teoretis, teknik keterampilan konseling, latihan dan praktek manipulasi teknik, tetapi juga diperlukan menata kata-kata, kalimat yang diucapkan, mengelola perubahan sikap dan perilaku secara santun siapapun klien yang akan dihadapi. Dalam membina hubungan dengan klien, konselor diwajibkan mengikuti persyaratan sikap dan perilaku berdasarkan etika konselor. Konselor mempunyai kedudukan yang sama di hadapan klien, tidak lebih tinggi dan juga tidak merendahkan diri; menerima klien apa adanya; bertindak professional, menjaga kerahasiaan klien, dan memahami keterbatasan kemampuan dirinya.

Demikian, sebagai panduan belajar dan latihan konseling, modul konseling ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Semoga bermanfaat.

1. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar yang hendak dicapai adalah:

1. Mahasiswa mampu mengetahui pengertian konseling.
2. Mahasiswa mampu memahami kerangka analisis dalam konseling.
3. **Kemampuan Akhir Yang Diharapkan**

Kemampuan akhir yang diharapkan pada kegiatan belajar ini:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan proses konseling.
2. Mahasiswa mampu memerinci tahapan analisis konseling.
3. **Kegiatan Pembelajaran:**
	1. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *discovery learning* dan *collaborative learning.*
	2. Pada tahap pertama selama 60 menit, mahasiswa mendengarkan dan menyimpulkan penjelasan tentang pengertian konseling, unsur-unsur konseling, dan tahapan yang harus dianalisis dalam proses konseling.
	3. Selanjutnya selama 90 menit, mahasiswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan tanya jawab.

**E.1. Materi Belajar**

**Pengertian Konseling**

1. Uraian dan contoh

 Konseling adalah suatu proses dinamis dari suatu interaksi klien dan seorang ahli yang bertujuan membantu klien agar mampu mengambil keputusan sendiri melalui pemberian informasi yang tidak memihak & memberi dukungan emosi secara profesional oleh seorang konselor.

Contoh:

 Seseorang datang ke praktek konseling mengutarakan keluhannya kepada konselor secara terus terang. Konselor berusaha menampung keluhan dengan mendengarkan semua perkataan klien secara empati. Empati adalah merasakan perasaan orang lain.

 Dalam suatu proses konseling terdapat dua manusia, yaitu konselor dan klien, dengan tujuan membantu klien dari hati ke hati untuk memperoleh solusi jangka panjang yang memuaskan terhadap masalah-masalah yang dialaminya. Dengan demikian unsur-unsur konseling adalah proses konseling, seorang konselor professional, seorang klien, hubungan dari hati ke hati, membantu orang lain, pemahaman diri, pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Hubungan dua manusia adalah unsur yang terpenting, karena keberhasilan konseling sangat ditentukan dari kualitas hubungan empati atau dari hati ke hati antara kedua manusia tersebut. Jika konselor tidak mampu membina hubungan secara empati maka klien tidak akan mau bercerita dan konseling tidak berhasil mengungkap permasalahan klien.

 Selain itu konselor harus mampu “hanya mendengarkan”, maksudnya konselor sedikit (10%) bicara dan banyak (90%) mendengarkan dalam arti mendengar dan menyimak baik-baik semua perkataan klien. Beberapa orang tidak tahan kalau tidak berbicara ketika berhadapan dengan klien. Jadi peran penting konselor adalah membina hubungan secara empati dan mampu “hanya mendengarkan”.

1. Latihan

 Anda mencoba mendekati kerumunan orang di taman sambil bermain. Anda meminta kepada mereka secara bergilir mengemukakan keluhan yang dialami bulan ini. Tugas anda mendengarkan semua keluhan mereka (klien) secara empati. Ingat: **“Hanya mendengarkan secara empati”.** Satu per satu anda lakukan konseling dengan masing-masing selama 2 menit. Setelah semua di konseling, anda memberikan kepada mereka sehelai kertas yang bertuliskan kalimat berikut: Siapa yang ingin melakukan percakapan kembali silahkan mengembalikan kertas ini setelah ditandatanganii. Anda menunggu beberapa menit, dan hitung berapa kertas yang anda terima? Jumlah kertas yang anda terima menunjukkan seberapa besar keberhasilan anda melakukan konseling.

1. Rangkuman

 Konseling adalah suatu proses dinamis dari suatu interaksi klien dan konselor yang bertujuan membantu klien agar mampu mengambil keputusan sendiri melalui pemberian informasi yang tidak memihak dan memberi dukungan emosi secara profesional oleh seorang konselor.

Tujuan konseling adalah membantu klien untuk memperoleh solusi jangka panjang yang memuaskan terhadap masalah-masalah yang dialaminya.

Unsur-unsur konseling adalah proses konseling, seorang konselor professional, seorang klien, hubungan dari hati ke hati, membantu orang lain, pemahaman diri, pembuatan keputusan dan pemecahan masalah.

Unsur terpenting adalah hubungan empati antara konselor dan klien. Sedangkan. peran utama konselor adalah “mendengarkan secara empati”.

1. Tes Formatif

Jawablah soal dibawah ini

1. Apakah yang dimaksud dengan konseling?
2. Terangkan tujuan konseling!
3. Sebutkan unsur-unsur konseling!
4. Jelaskan mengapa “mendengarkan secara empati” merupakan unsur terpenting dalam konseling?

Petunjuk jawaban

Untuk menjawab soal 1 dapat dilihat pada materi belajar alinea 1. Uraian materi soal 2 dan 3 terdapat pada alinea 3. Uraian materi soal 4 terdapat pada alinea 3 dan 4.

1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

 Untuk mengetahui penguasaan materi belajar ini adalah dengan cara menghitung jumlah nilai bobot penguasaan materi. Nilai bobot penguasaan materi = jumlah nilai jawaban yang benar, dibagi 4, dikali 100%. Sedangkan nilai soal 1 dan 2 = 15, nilai soal 3 = 30, dan nilai soal 4 = 40.

 Sebagai *feed back* keberhasilan konseling, hitung orang yang telah anda ajak bicara dan orang yang ingin bicara lagi. Keberhasilan konseling adalah jumlah orang yang ingin bicara lagi, dibagi jumlah orang yang telah diajak bicara, dikali 100%.

Nilai bobot dan kriteria penguasaan materi sama dengan nilai bobot dan kriteria keberhasilan konseling.

Adapun nilai bobot dan kriterianya adalah sebagai berikut:

Nilai Bobot Kriteria

Penguasaan Materi/ Keberhasilan Konseling

90 – 100% Baik sekali

70 – 89% Baik

56 – 69% Cukup

 < 55% Kurang

Bila nilai bobot penguasaan materi dan keberhasilan konseling baik atau baik sekali dapat melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya, namun bila nilai bobot penguasaan materi dan keberhasilan konseling kurang atau cukup harus mengulangi kegiatan belajar ini.

 Anda tidak perlu khawatir, perbaikilah diri anda dengan berusaha mulai saat ini dengan lebih banyak mendengarkan keluhan orang lain dari pada memberikan komentar terhadap orang yang anda ajak bicara. Selain itu, latihlah dengan lebih banyak merasakan perasaan orang lain dari pada memperhatikan perasaan anda sendiri.

**E.2. Materi Belajar**

 **Kerangka Analisis Dalam Konseling**

1. Uraian dan contoh

 Dalam proses konseling, konselor harus melakukan pentahapan proses membantu, situasi empati, proses analisis keseluruhan kehidupan klien meliputi kepribadian klien, latar belakang keluarga dan pengaruh budaya. Pentahapan atau dimensi ini menyatu dalam pelaksanaan konseling. Konselor lebih menitik beratkan pada situasi empati ketika klien merasakan kesedihan yang dialami atau ketika klien menangis. Ketika klien mengalami kesulitan menyatakan isi pikiran, konselor lebih dominan melakukan proses membantu. Secara rinci pentahapan konseling terdiri dari *helping process,* teori empati, dan riwayat keluarga dan pengaruh budaya.

Contoh:

 Saat anda berkenalan dengan seseorang yang baru pertama ditemui, anda tidak mengenal kondisi keluarga dan budayanya. Keluarga dan budaya merupakan suatu yang sangat sensitif dan melekat erat pada diri klien yang tidak mudah diungkapkan pada orang lain. Anda baru akan mengenal kondisi latar belakang keluarga dan budayanya setelah berkenalan beberapa hari atau bulan. Mengapa anda perlu mengetahui latar belakang keluarga dan budaya klien? Setiap orang pasti mengalami hambatan dalam kehidupannya. Beberapa orang yang mengalami masalah keuangan tidak semua menjadi stres dan mengganggu kepribadiannya. Mengapa hanya klien yang mengalami gangguan kepribadian ketika sering terjadi keterlambatan pengiriman uang dari orang tuanya? Apa yang terjadi pada kepribadian klien? Bagaimana sikap orang tua terhadap klien sepanjang kehidupannya sehingga membentuk kepribadian seperti sekarang ini? Bagaimana perilaku dan pengasuhan orang tua terhadap klien? Latar belakang keluarga seperti apa yang menyebabkan klien menjadi terganggu? Mengapa keluarga memperlakukan klien seperti itu? Tradisi budaya apa yang mereka anut? Dasar teori empati menyatakan bahwa setiap individu adalah unik yang terlibat kuat dalam pengalaman keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama budaya dipelajari. Dengan demikian, keterkaitan erat antara individu/ klien, keluarga dan budaya tidak dapat dipisahkan yang tentunya harus dieksplorasi konselor. Pertanyaan satu demi satu muncul dalam benak pikiran konselor saat berbincang dengan klien. Semua aspek kepribadian klien, latar belakang keluarga dan budaya perlu ditelusuri sampai tuntas sehingga konselor mendapatkan analisis masalah klien menjadi terganggu kepribadiannya.

 Untuk mengetahui analisis gangguan perlu melakukan pendekatan secara empati kepada klien. Pembicaraan secara empati atau dari hati ke hati tidak mudah dilakukan konselor. Konselor harus punya waktu, suka rela dan mau melakukan *rapport* atau pendekatansehingga mengerti kondisi yang dialami klien karena untuk dapat merasakannya harus melalui perasaan. Roger menyatakan bahwa *“Requires an integrated congruent relationship with the client, unconditional positive regard for the client, and the communication of empathy from the counselor to the client”; “No other conditions are necessary.”* Kalimat ini antara lain menyatakan bahwa Membutuhkan hubungan yang seimbang terintegrasi dengan klien, positif tak bersyarat pada klien, dan komunikasi empati dari konselor kepada klien"; "Tidak ada kondisi lain yang diperlukan." Konselor perlu menanggalkan atau melepaskan semua atribut yang melekat pada dirinya sehingga tidak ada jarak pemisah antara konselor dan klien. Walaupun secara fisik konselor dekat dengan klien tetapi jika ada perasaan jijik, ketidaksesuaian gaya hidup, perbedaan budaya, etika, dan prinsip lainnya maka kedekatan hubungan empati antara konselor dan klien tidak akan terbangun. Empati adalah merasakan perasaan orang lain. Konselor harus memiliki kemampuan memahami bagaimana klien merasakan tentang dirinya dan lingkungannya. Juga kemampuan menerima klien sebagaimana adanya, dalam hal ini mengandung arti mengakui adanya pengertian, ada pendapat individu dan penerimaan secara total pengalaman kehidupan orang lain. Dipihak lain, konselorpun memiliki kepribadian sendiri, keluarga, budaya, norma atau etika dan keyakinan atau *belief* pada dirinya. Dengan demikian, dalam proses konseling melibatkan dua individu yaitu konselor dan klien yang masing-masing merupakan kesatuan yang unik, memiliki keluarga dan budaya yang berinteraksi secara empati dari hati ke hati yang bertujuan membantu klien menyelesaikan permasalahannya. Budaya, norma atau etika, keluarga, dan keyakinan atau *belief* konselor dapat merupakan hambatan bagi proses konseling.

 Dalam *helping process* atau proses membantu klien, konselor perlu lebih mengenal klien tentang masalah, stressor, sikap klien, defence, serta pemecahan masalah dan solusi klien. Riwayat atau latar belakang keluarga dan pengaruh budaya, proses empati serta “helping process” perlu ditelusuri dengan cara mengingat kerangka analisis ketiganya di dalam benak pikiran konselor saat melakukan konseling. Dalam menganalisis permasalahan, latar belakang keluarga dan budaya serta kepribadian klien, konselor perlu mengatur keseluruhan butir analisis tersebut dalam suatu diagram, chart atau kerangka. Selain itu, saat konselor mengeksplorasi aspek-aspek butiran analisis tersebut perlu menghindari menggunakan kata-kata tersebut dalam bertanya.

Contoh:

 Jika anda ingin mengetahui masalah klien, seorang konselor pantang menggunakan kata “masalah”, seperti “Apa masalah anda?” Masalah apa yang terjadi sehingga anda datang kesini? Coba ceriterakan masalah anda? Semua pertanyaan ini tidak baik digunakan untuk mengetahui masalah klien. Gunakan pertanyaan lain, seperti: Mengapa anda bersedih? Apa yang sedang terjadi? Mengapa sampai terjadi perkelahian itu?

2. Latihan

 Mahasiswa ditugaskan membuat kerangka analisis konseling. Mahasiswa ditunjuk secara berpasangan untuk memerankan sebagai konselor dan klien. Waktu bermain peran ini selama 15 menit. Tugas konselor mengeksplorasi permasalahan klien, sedangkan klien bertugas mengungkap permasalahan pribadi kepada konselor.

 Klien Klien Klien Klien Klien Klien

 X X X X X X

 X X X X X X

 Konselor Konselor Konselor Konselor Konselor Konselor

1. Rangkuman

 Setiap individu adalah unik dalam artian merupakan kesatuan psikofisik yang saling mempengaruhi antara psikologis dan fisik. Setiap individu berbeda dengan individu lainnya. Individu melekat erat dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama budaya dipelajari yang memberikan aturan, nilai-nilai, dan norma. Dalam keluarga inilah seseorang pertama belajar berinteraksi dengan aturan atau orang lain. Klien yang datang dengan masalah kepada konselor berusaha beradaptasi dengan aturan, nilai, dan norma konselor. Dalam proses konseling, konselor berusaha melakukan interaksi dan adaptasi kepada klien, namun konselorpun merupakan seorang individu yang juga mempunyai aturan, nilai, dan norma yang mungkin berbeda dengan klien. Konselor berusaha menerima klien sebagaimana adanya dengan berempati. Empati lebih sering bersifat individual, tetapi juga tergantung pada upaya pemahaman dan penerimaan total kehidupan klien. Upaya pemahaman kehidupan klien artinya konselor mengerti tidak hanya kenyataan klien sebagai individu yang dihadapi, tetapi juga bagaimana keluarga dan budaya mempengaruhinya. Keluarga dan budaya sesungguhnya berinteraksi dalam kehidupan klien. Dengan demikian, keterkaitan antara individu, keluarga dan budaya sangat erat tertanam pada individu baik klien dan konselor yang dalam proses konseling perlu melakukan interaksi secara empati yang kadang ikatan diri sesungguhnya sukar atau mudah terlepas dari nilai, norma, keyakinan atau prinsip hidup yang telah tertanam dalam keluarga dan budaya klien maupun konselor. Hal ini merupakan hambatan yang dapat terjadi dalam proses konseling.

**Konselor** **Klien**

Budaya

Norma

Budaya

Norma

Keluar-ga

Keluar-ga

Belief Prinsip

Belief Prinsip

 Proses Empati

Masalah,

Stressor,

Sikap klien,

Defence,

Solusi.

Mengerti tentang latar belakang keluarga dan budaya serta kepribadian klien perlu dianalisis dari perspektif teori psikologi. Pilihlah teori psikologi yang sesuai atau cocok dengan kasus klien, apakah pendekatan Existential – Humanistik, Kognitif – Behavioristik, Psikodinamik atau Interpersonal dalam Konseling dan Terapi. Pendekatan teori psikologis akan dipelajari pada materi belajar 2.

1. Tes Formatif

Jawablah soal berikut ini

* 1. Apa yang dimaksud dengan Helping Proses?
	2. Jelaskan cara-cara membangun Helping Proses?
	3. Apa yang anda ketahui tentang Empati?
	4. Faktor apa saja yang menghambat konselor saat melakukan konseling?
	5. Sebagai seorang konselor, apa yang perlu dipersiapkan dalam pikiran konselor saat proses konseling?
	6. Hal - hal apa saja yang harus anda eksplorasi tentang klien?

Petunjuk jawaban

Untuk menjawab soal 1 dan 2 dapat dilihat pada materi belajar alinea 4. Uraian materi soal 3 dan 4 terdapat pada alinea 3. Uraian materi soal 5 dan 6 terdapat pada alinea 4.

1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

 Untuk mengetahui penguasaan materi belajar ini adalah dengan cara menghitung jumlah nilai bobot penguasaan materi. Nilai bobot penguasaan materi = jumlah nilai jawaban yang benar, dibagi 6, dikali 100%. Sedangkan nilai soal 1 dan 3 = 10, nilai soal 2, 3, 4, 5, dan 6 = 20.

 Sebagai *feed back* latihan, setelah proses konseling yang diperankan oleh mahasiswa selesai, dilakukan verbatim kerangka analisis butiran aspek konseling oleh konselor. Lama waktu pembuatan verbatim atau secara tertulis kerangka analisis butiran aspek konseling klien selama 10 menit. Pada sesi akhir, konselor mengungkap kebenaran analisis butiran dengan memberitahukan kepada klien dan klien menilai kesesuaian analisis butiran dengan keadaan yang dialaminya.

 Penghitungan nilai bobot kerangka analisis adalah jumlah butiran analisis yang benar, dibagi jumlah butiran analisis, dikali 100%.

Penghitungan nilai bobot penguasaan materi dan kerangka analisis adalah jumlah nilai bobot penguasaan materi + jumlah nilai bobot kerangka analisis, dibagi 2, dikali 100%. Nilai bobot dan kriteria penguasaan materi sama dengan nilai bobot dan kriteria kerangka analisis.

Adapun nilai bobot dan kriterianya adalah sebagai berikut:

Nilai Bobot Kriteria

Penguasaan Materi/ Kerangka Analisis

90 – 100% Baik sekali

70 – 89% Baik

56 – 69% Cukup

 < 55% Kurang

Bila penguasaan materi dan kerangka analisis baik atau baik sekali dapat melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya, namun bila penguasaan materi dan kerangka analisis kurang atau cukup harus mengulangi kegiatan belajar ini.



MODUL

PSIKOLOGI KONSELING

(PSI 443)

Materi 2

**PENDEKATAN TEORI PSIKOLOGIS DALAM KONSELING**

**DAN ETIKA KONSELOR**

Disusun Oleh

Dra. Amanah Anwar, Psi.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

 2013

1. **Pengantar**

 Dalam melihat keseluruhan butir analisis masalah, latar belakang keluarga dan budaya serta kepribadian klien, konselor perlu menggunakan tinjauan pendekatan teori psikologis. Pendekatan teori psikologis bervariasi, ada pendekatan psikoanalisa atau psikodinamik, behavioristik, humanistik dan interpersonal. Pendekatan psikoanalisa menganggap bahwa tingkah laku abnormal disebabkan oleh faktor-faktor intrapsikis, seperti konflik tidak sadar, represi atau mekanisme defensif yang mengganggu penyesuaian diri. Esensi bukan terletak pada apa yang ditampilkan secara sadar tetapi apa yang tersembunyi dalam ketidaksadarannya sehingga mengutamakan penggalian isi ketidaksadaran seseorang.

 Pendiri psikoanalisa adalah Sigmund Freud (1856 – 1939). Freud mengungkapkan bahwa unsur kepribadian seseorang terdiri dari Id, Ego, dan Superego. Kondisi Id, Ego, dan Superego pada setiap orang berbeda-beda, dan unik terlihat dari psikodinamika di dalam dirinya. Di bawah tekanan dari superego, ego melakukan represi untuk menghindari konflik. Ketika represi tidak memadai maka ego diserbu materi represi dan akan mengancam rasa aman yang menyebabkan anxietas pada klien. Tidak hanya manifestasi represi instink saja, tetapi juga dapat terjadi defence mechanism yang melawan upaya represi instink tersebut yang dapat menyebabkan klien mengalami gangguan atau menghambat penyesuaian dirinya.

 Pendekatan teori psikologis lainnya adalah behavioristik yang dipelopori oleh John B. Watson, Thorndike, Ivan Pavlov, Skinner, dan lainnya. Teori-teori behavioristik mengesampingkan hal yang berkaitan dengan kesadaran, dan tidak mengamati keadaan mental atau nonmentalistik, tetapi mengarah pada hal-hal yang obyektif, dapat diamati secara langsung, dan mengontrol tingkah laku dengan metode yang terkenal yaitu pengkondisian.

 Tokoh humanistik antara lain adalah Abraham H. Maslow dan Rogers. Pada dasarnya, manusia memiliki ciri-ciri bebas, spontan, tidak mudah terbawa oleh lingkungan, memiliki tujuan yg jelas, tidak terganggu oleh konflik dan tekanan yg terus menerus, dapat menikmati hidup, dapat menyenangkan orang lain dan dapat membedakan baik atau buruk, benar atau salah.

 Pendekatan Interpersonal berasal dari beberapa *newfreudian* yang menolak pendapat Freud terutama tentang masa perkembangan psikoseksual, oedipus kompleks dan menjadi fokus pada interaksi sosial, seperti Carl Jung, Alfred Adler, Erich Fromm, Karen Horney, dan Harry Stack Sullivan. Beberapa menyatakan bahwa agresi disebabkan oleh frustrasi hidup dalam masyarakat, dan bukan terjadi secara otomatis seperti dorongan bawaan. Anak memulai kehidupan dengan anxietas dasar yang dihasilkan dari pengasuhan orang tua atau pengasuh sehingga kepribadian merupakan hasil dari pola timbal balik dalam interaksi sosial. Dalam hal ini, konselor dipandang sebagai pengamat komunikasi, interaksi dan hubungan manusia. Klien dengan gangguan penyesuaian diri atau gangguan jiwa dapat dipulihkan dengan hubungan dini dengan orang lain atau disebut *interpersonal transaction.* Belajar mengubah lingkungan interpersonal dapat membantu klien meringankan simtom dan mengurangi emosi negatif.

 Dalam melaksanakan konseling konselor perlu memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan etika konselor. Etika konselor meliputi *ability to listen* atau mampu mendengar, *emphaty* atau merasakan perasaan orang lain, *non judgemental* atau tidak menghakimi, *genuineness* atau keikhlasan, *patience* atau kesabaran, flexibility atau mampu beradaptasi, emotional maturity atau kematangan emosional, *to be in command* ataumenjadi komando, *confidentiality* atau kerahasiaan, mengerti keterbatasan dan kemampuan klien, mengerti keterbatasan diri sendiri dan merujuk ke konselor lain yg lebih berkompeten.

1. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar yang hendak dicapai adalah:

* 1. Mahasiswa mampu mengetahui pendekatan teori psikologis dalam konseling.
	2. Mahasiswa mampu mengetahui etika konselor.
1. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Kemampuan akhir yang diharapkan pada kegiatan belajar ini:

* 1. Mahasiswa mampu menganalisis kasus konseling.
	2. Mahasiswa mampu menerapkan teori psikologis.
	3. Mahasiswa mampu menjelaskan etika konselor dalam konseling.
1. **Kegiatan Pembelajaran:**
	1. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *discovery learning, small group discussion,* dan *cooperative learning.*
	2. Selama 90 menit pertama, mahasiswa mendengarkan dan menyimpulkan informasi tentang pendekatan teori psikologis dan etika konselor.
	3. Selanjutnya selama 60 menit, mahasiswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, tanya jawab, dan belajar bersama.

**E.1. Materi Belajar:**

**Pendekatan Teori Psikologis Dalam Proses Konseling**

1. Uraian dan contoh:

 Untuk menganalisis permasalahan, latar belakang keluarga dan budaya serta kepribadian klien konselor perlu melihat dengan pendekatan yang sesuai secara psikologis. Pendekatan teori yang dikenal dalam psikologi adalah psikoanalisa, behavioristik, humanistik dan interpersonal.

 Teori psikoanalisa dari S. Freud adalah *depth psychology*, teori topografi, teori instink atau teori libido, teori struktural, teori psikodinamika, teori perkembangan psikoseksual, dan *defence mechanism*.

* *Depth psychology* menyatakan bahwa yang penting bukan yang ditampilkan secara sadar, tetapi yang tersenbunyi di dalam ketidaksadaran. Dengan demikian. Tingkah laku manusia bersumber pada dorongan yang jauh di dalam ketidaksadarannya.
* Teori topografi mengemukakan bahwa jiwa manusia memiliki bagian kesadaran, pra kesadaran, dan alam bawah sadar. Hal ini diibaratkan sebagai gunung es karena yang tampak di permukaan secara nyata hanya sebagian kecil saja yaitu hal-hal yang disadari, sedangkan sebagian besar berada di bagian bawah yaitu yang tidak disadari atau alam bawah sadar dan pra sadar. Alam pra sadar dapat muncul ke kesadaran dalam bentuk mimpi.
* Teori instink atau libido mengemukakan sejak dilahirkan manusia memiliki 2 dorongan yaitu dorongan seksual dan dorongan agresi. Instink atau libido adalah dorongan dari dalam diri yang selalu ingin segera dipuaskan. Semakin ditekan atau tidak dilampiaskan maka akan semakin mendorong kuat untuk dapat segera dipuaskan. Pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan atau traumatis akan ditekan ke dalam alam bawah sadar.
* Teori struktural menyatakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari id, ego, dan superego. Id merupakan dorongan primitif, yang ingin dipuaskan segera, berada dalam alam bawah sadar, dan belum dipengaruhi budaya. Ego sepenuhnya sadar, memiliki prinsip realitas, yang berusaha menyesuaikan antara id dan superego dengan kenyataan. Superego memiliki prinsip moralitas yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai, sebagian sadar dan sebagian bawah sadar, serta sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan.
* Teori psikodinamika menekankan pada mekanisme id, ego, dan superego, yaitu dinamika dorongan dalam diri antara ketidaksadaran ke kesadaran.
* Teori perkembangan psikoseksual menyatakan bahwa perkembangan manusia melalui beberapa fase yaitu fase oral, fase anal, dan fase oedipal. Setiap fase mempunyai area orientasi yang menjadi ciri khas perkembangan fase tersebut. Apabila terjadi hambatan dalam fase tertentu maka setelah dewasa akan mengembangkan tingkah laku yang menjadi ciri khas fase tersebut. Pada perkembangan manusia akan melalui tahap-tahap perkembangan dengan tugas dan sasaran yang berbeda (Untuk lebih jelasnya pelajari teori psikologi perkembangan manusia).
* *Defence mechanism* merupakan mekanisme pertahanan diri yang melindungi jiwa terhadap kecemasan, rasa malu, atau kesalahan. Beberapa *Defence mechanism* yang umum adalah represi, konversi, sublimasi, rationalisasi, proyeksi, *provocative behavior*, regresi, *displacement,* fiksasi, *denial, dan reaction formation.*

Teori- teori behavioristik antara lain adalah *classical conditioning* dari I. Pavlov, *operant conditioning* dari Skinner, *cognitive therapy*  dari Aaron T. Back, dan *rational emotive therapy* dari Albert Ellis.

* *Classical conditioning* dari I. Pavlov dengan binatang eksperimen anjing. Adapun formula eksperimennya sbb:

**Stimulus Respon Komentar**

Bel (UCS) 🡪 Air liur (UCR) tidak bertambah

Bel (CS) + Daging (UCS) 🡪 Air liur (CR) Bertambah Bel (CS) 🡪 Air liur (CR) Bel (CS) 🡪 Air liur (CR) Semakin menurun

 *Extinction*

Keterangan:

UCS: *Unconditioning stimulus*

UCR: *Unconditioning response*

CS: *Conditioning stimulus*

SR: *Conditioning response*

*Extinction:* Penghapusan

 Penjelasan eksperimennya sbb:

Anjing dimasukkan ke dalam laboratorium penelitian. Anjing dalam posisi berdiri ditampung air liurnya ke dalam gelas pengukur. Pertama-tama diperlihatkan bel (UCS), reaksi yang didapat air liur tidak bertambah atau tidak keluar air liur (UCR). Selanjutnya, dibunyikan bel (CS) dan beberapa detik kemudian diperlihatkan daging (UCS), maka reaksinya air liur bertambah atau keluar air liur (CR). Dibunyikan lagi bel dan diperlihatkan daging , air liur semakin banyak keluar. Hal ini menunjukkan bahwa saat dibunyikan bel anjing mengharapkan sebentar lagi akan ada daging maka bertambah air liur.

 Setelah beberapa kali dilakukan, suatu saat dibunyikan bel tanpa kehadiran daging, anjing tetap bertambah air liur. Dilakukan beberapa kali tetap air liur bertambah. Selanjutnya, setelah berkali-kali bel dibunyikan tanpa kehadiran daging, air liur semakin berkurang. Kondisi ini disebut dengan *Extinction* atauPenghapusan.

Aplikasi pada manusia:

Anak dansa + Tak ada Tamu (UCS) 🡪 Dansa biasa saja (UCR)

Anak dansa + Tamu tersenyum (CS) 🡪 Dansa berlebih (CR)

Anak dansa + Tamu **diam saja (CS)**  🡪 Dansa berlebih (CR)

Anak dansa + Tamu **diam saja (CS)**  🡪 Dansa berlebih (CR)

Terus menerus Tamu diam saja 🡪 Dansa menurun

  *Extinction*

Dengan demikian, bila tingkah laku yang tidak diinginkan akan diubah menjadi tingkah laku yang diinginkan **reaksi kita diam saja atau beri respon yang tidak menyenangkan** maka akan mendapatkan tingkah laku yang diharapkan.

* Operant conditioning dari Skinner dengan binatang percobaan tikus.

Formula eksperimennya sbb:

S 🡪 R

Stimulus Respon Keterangan:

S + *Reinforcement/ Reward* + 🡪 R meningkat S: *Stimulus*

 S + *Reinforcement/ Reward* - 🡪 R menurun R: *Response*

Keterangan eksperimennya sbb:

Tikus dimasukkan ke dalam boks yang pada dindingnya terdapat pengungkit-pengungkit. Saat tikus masuk langsung menjelajah ke seluruh dinding didapati pengungkit kemudian tikus mempermainkan pengungkit. Secara tidak disengaja, tikus menekan pengungkit dan keluar makanan, dimakan dan enak sekali rasanya. Keluar makanan dan rasa enak meningkatkan respon tikus semakin bersemangat, semakin cepat menekan pengungkit. Makanan dan rasa enak sebagai *reinforcement* yang menguatkan respon tikus. Saat tikus main-main pengungkit dengan respon yang tidak diharapkan yaitu tidak menekan pengungkit maka respon tikus menurun atau tidak semakin menguat karena tidak mendapatkan *reinforcement*.

Aplikasi pada manusia:

Mahasiswa lulus ujian predikat A, keluarga memberikan fasilitas tiket berwisata, maka semester depan kuliah menjadi bersemangat.

Mahasiswa lulus ujian predikat C, keluarga tidak memberikan respon menyenangkan atau memberikan respon tidak menyenangkan dengan harapan mahasiswa tersebut memperbaiki nilainya.

 Dengan demikian, manipulasi *reinforcement* digunakan sebagai alat untuk merubah tingkah laku, dari yang tidak diharapkan menjadi tingkah laku yang diharapkan. Pemberian *reinforcement* akan menjadi efektif bila memenuhi persyaratan berikut, yaitu *reinforcement* harus berupa sesuatu yang **bermakna,** dan diberikan **segera** setelah terjadi perubahan tingkah laku.

 Prinsip dasar behavioristik adalah bahwa tingkah laku manusia adalah sesuatu yang dipelajari, dengan menekankan pada konsekuensinya yaitu tingkah laku manusia dapat diubah secara dipelajari atau menghilangkannya.

 Adaptif 🡪 Maladaptif

 Maladaptif 🡪 Adaptif

Contoh:

Anak yang dididik orang tua dengan aturan sopan santun konsekuensinya anak tersebut menjadi anak yang tahu aturan atau adaptif. Setelah mengenal kelompok remaja yang tidak ada aturan dalam ucapan dan tingkah lakunya konsekuensinya anak tersebut menjadi bertingkah laku sembarangan, bahkan menentang orang tua atau menjadi maladaptif. Formula kejadian ini adalah Adaptif 🡪 Maladaptif

Sebaliknya, Senang berteman dengan kelompok remaja yang bertingkah laku tidak ada aturan konsekuensinya tingkah laku anak tersebut menjadi sembarangan. Sedangkan anak yang senang bergaul dengan kelompok remaja yang sopan santun konsekuensinya anak tersebut bertingkah laku sopan. Formula kejadian ini adalah Maladaptif 🡪 Adaptif

* *Cognitive therapy* dari Aaron T. Back

Pengertian kognisi adalah proses mendapatkan, mengatur, mengorganisir dengan menggunakan kemampuan atau pengetahuan intelektual. Psikologi kognitif mempelajari bagaimanma arus informasi ditangkap indra, diproses dalam jiwa seseorang sebelum diendapkan dalam ingatan atau perasaan, dan diwujudkan dalam tingkah laku, meliputi pembentukan konsep, proses berpikir, membangun pengetahuan, dan konsep mentalistik. Proses ini terjadi secara tidak nyata.

 Teori belajar kognitif adalah memfokuskan peran pengertian, pengertian sebab akibat dan tindakan konsekuensi. Strategi kognitif dengan membangun rencana mental yang digunakan seseorang untuk mengerti diri dan lingkungan nya. Hal-hal yang mempengaruhi kognitif adalah makna, kepercayaan, harapan, dan sikap. Bila terjadi penurunan kognisi maka akan menimbulkan kekacauan emosional.

 Prinsip utama terapi kognitif adalah bahwa kesalahan berpikir merupakan penyebab masalah tingkah laku dan emosional. Dan gangguan terjadi apabila kemampuan kognitif menilai realitas terganggu atau terjadi kesalahan dalam kognisi. Dengan demikian, fokus utama terapi adalah perubahan kognisi yang salah.

* *Rational emotive therapy* (RET) dari Albert Ellis.

 Prinsip utama RET adalah berpikir tentang sesuatu menjadi rational dan logis, bertanggung jawab, mengontrol kehidupan sendiri dan menghadapi konsekuensi terhadap apa yang telah dilakukan.

 Teori kepribadian Albert Ellis dengan formula A – B – C.

A = Activity, yaitu fakta, kejadian atau tingkah laku obyektif yang dihadapi.

B = Belief, yaitu keyakinan klien tentang A.

C = Concequency, yaitu konsekuensi emosional, atau bagaimana merasa dan bertindak tentang A.

RET lebih mengfokuskan pada realisme dan cocok untuk terapi bagi klien dengan kesukaran, *Acting-out* atau *Delinquent.*

 Metode RET umumnya adalah *role playing, sistematic planning,* dan memberikan instruksi dalam kehidupan nyata.

 Masing-masing pendekatan memiliki kekhasan cara analisis yang berbeda. Konselor berusaha menjelaskan analisis masalah dan kepribadian klien dengan cara analisis yang cocok menurut kekhasan pendekatan teori yang dipakai. Semakin cocok maka akan mendapatkan hasil analisis yang semakin baik.

Contoh:

* Klien dengan trauma masa kecil akan cocok dibahas dengan menggunakan pendekatan psikoanalisa.
* Ketika menghadapi klien dengan kebiasaan perilaku terlambat bangun pagi maka akan cocok menggunakan pendekatan behavioristik.
* Sedangkan, bila menghadapi klien dengan gangguan penyesuaian diri perlu memberikan motivasi dengan menonjolkan kekuatan kemampuan diri berdasarkan pendapat bahwa setiap manusia sesungguhnya memiliki potensi namun karena dibatasi oleh lingkungannya maka tidak mampu mengekspresikan kemampuan diri sesuai pendekatan humanistik.
* Dan kasus gangguan penyesuaian diri ini tidak cocok bila menggunakan pendekatan interpersonal karena klien mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.
1. Latihan

 Latihan ini tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus dibantu oleh seorang psikolog, karena analisis kasus klien ditinjau dari pendekatan teori psikologis hanya dapat dipelajari dengan bimbingan psikolog.

 Anda melakukan praktek konseling dengan beberapa teman. Anda berperan sebagai konselor dan mahasiswa sebagai klien. Klien mengemukakan permasalahan yang dihadapi saat ini. Konselor melakukan konseling dan menganalisis dengan menggunakan pendekatan teori psikologis yang cocok dengan kasus klien.

 Setelah klien selesai mengemukakan permasalahannya, konselor membuat analisis kasus klien.

1. Rangkuman

 Secara singkat pendekatan teori psikologis dapat diibaratkan dengan pisau. Pisau bermacam-macam bentuk sesuai kegunaannya, seperti pisau daging, pisau roti, pisau sayuran atau pisau cukur. Untuk memotong benda harus memilih pisau yang cocok dengan sifat benda tersebut, apakah keras, empuk, atau berserat. Dan bila salah memilih pisau maka hasil potongan benda tersebut tidak seperti yang diinginkan dan sukar mengerjakannya. Demikian, sama halnya dengan pemilihan pendekatan teori psikologis yang cocok bagi kasus klien yang dihadapi. Untuk itu, perlu memahami kekhasan masing-masing pendekatan teori psikologis dan masalah klien sehingga dapat tepat menggunakannya.

* Pendekatan psikoanalisa menganalisis masalah klien dengan orientasi pengalaman masa lalu, berkaitan dengan ketidaksadaran, dan mengkaji kondisi mental.
* Pendekatan behavioristik menganalisis permasalahan klien yang terjadi masa kini, berkaitan dengan perubahan perilaku, pengkondisian, dan dapat diamati langsung.
* Pendekatan humanistik menerima klien apa adanya dengan kekurangan dan kelebihan potensi diri, memiliki kebebasan memilih, yang pada dasarnya klien memiliki tujuan hidup yang baik.
* Pendekatan interpersonal menganggap bahwa gangguan klien saat ini merupakan hasil interaksi dengan lingkungan yang dialaminya, perubahan klien didapatkan dengan melakukan hubungan dengan orang lain yang merupakan kesempatan klien memperbaiki diri.
1. Tes Formatif

Jawablah soal dibawah ini

1. Jelaskan prinsip dasar teori-teori Freud?
2. Dalam menganalisis kasus klien dengan pendekatan psikoanalisa menggunakan teori Freud yang mana? Dan jelaskan?
3. Jelaskan teori dasar pendekatan behavioristik ?
4. Jelaskan prinsip dasar pendekatan behavioristik?
5. Apa fokus utama dan prinsip utama terapi cognitive behavioral therapy (CBT)?
6. Jelaskan prinsip utama rational emotive therapy?
7. Jelaskan pandangan humanistik tentang manusia?
8. Jelaskan gangguan klien menurut pandangan interpersonal?

Petunjuk jawaban

Untuk menjawab soal 1 silahkan lihat rangkuman. Untuk menjawab soal 2 dapat dilihat pada materi belajar alinea 2. Uraian materi soal 3, 4, 5, 6, 7, dan 8 terdapat pada alinea 3.

1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

 Untuk mengetahui penguasaan materi belajar ini adalah dengan cara menghitung jumlah nilai bobot penguasaan materi. Nilai bobot penguasaan materi = jumlah nilai jawaban yang benar, dibagi 8, dikali 100%. Sedangkan nilai soal 1, 3, 5, 6, 7, dan 8 masing-masing = 10, nilai soal 2, dan 4 masing-masing = 20.

 Sebagai *feed back* latihan, psikolog akan memberikan komentar terhadap analisis kasus anda, dan anda dapat menilai seberapa sesuai hasil analisis anda. Keberhasilan analisis kasus adalah jumlah butiran analisis yang benar, dibagi jumlah butiran analisis dari psikolog, dikali 100%.

 Penghitungan nilai bobot penguasaan materi dan analisis kasus adalah jumlah nilai bobot penguasaan materi + jumlah nilai bobot analisis kasus, dibagi 2, dikali 100%. Jumlah nilai bobot dan kriteria penguasaan materi sama dengan nilai bobot dan kriteria analisis kasus.

Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Nilai Bobot Kriteria

Penguasaan Materi/ Analisis Kasus

90 – 100% Baik sekali

70 – 89% Baik

56 – 69% Cukup

 < 55% Kurang

Bila penguasaan materi dan analisis kasus baik atau baik sekali dapat melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya, namun bila penguasaan materi dan analisis kasus kurang atau cukup harus mengulangi kegiatan belajar ini.

**E.2. Materi Belajar:**

**Etika konselor**

1. Uraian dan contoh

 Dalam melakukan konseling perlu mematuhi aturan yang tidak merugikan kedua pihak baik sebagai klien maupun sebagai konselor. Hal ini biasanya dilakukan dengan menandatangani surat perjanjian kesepakatan yang diberikan sebelum sesi konseling. Surat perjanjian kesepakatan ini dikenal dengan *informed consent.* Dalam *informed consent* menyatakan bahwa klien bersediamelakukan kerja sama yang baik dengan tanpa paksaan dan konselor tidak akan mempublikasikan kerahasiaan permasalahan dan pribadi klien.

 Aturan yang harus dipatuhi konselor tertuang dalam etika konselor yang bertujuan agar dapat mempermudah pencapaian hasil konseling secara optimal. Etika konselor meliputi *ability to listen, emphaty, non judgemental, genuineness, patience, flexibility, emotional maturity, to be in command, confidentiality,* mengerti keterbatasan dan kemampuan klien, dan mengerti keterbatasan diri sendiri.

 *Ability to listen* atau kemampuan mendengar, yaitu kemampuan untuk mendengar tidak hanya mendengar apa yang dikatakan klien, tetapi juga memahami pesan-pesan yang disampaikan klien, pesan yang lebih ditekankan atau pesan yang dihindari; dan menyadari adanya isyarat atau *clues* lain, seperti tekanan suara, gerakan tubuh, dan sikap tubuh.

 *Emphaty* artinya kemampuan untuk memahami dan ikut merasakan apa yg dirasakan klien, yang juga dapat memisahkan perasaan itu dengan diri konselor sendiri. Sebagai konselor, tidak harus ‘setuju’ ataupun ‘tidak setuju’, tetapi hanya memahami persepsi tersebut.

 *Non judgemental* atau tidak menghakimi, maksudnya memiliki sikap terbuka, sadar akan prinsip-prinsip orang lain, keterlibatan konselor terhadap problem klien yang bersifat konstruktif dan tidak bias.

 *Genuineness* atau keikhlasan mencakup sikap kesungguhan, keikhlasan atau kepedulian konselor diekspresikan keluar mencerminkan pikiran-pikiran serta perasaannya.

 *Patience* atau kesabaran artinya memiliki sikap sabar, bila hasil konseling dan kemajuan proses konseling berjalan lambat, juga sikap sabar menghadapi segala kemungkinan sikap dan tingkah laku klien.

 *Flexibility* yaitu kemampuan beradaptasi terhadap peran yg dilakukan, langkah-langkah terapi sesuai kebutuhan dan kecakapan klien. Konselor kadang berperan menjadi teman, sahabat, pemimpin, negosiator dan pendidik bagi klien.

 *Emotional maturity* atau kedewasaan emosional artinya kemampuan konselor menjaga kestabilan emosi, tetap menjaga keseimbangan, tidak terlalu mudah terombang-ambing mengikuti gejolak emosi klien.

 *To be in command* atau menjadi pemimpin atau pemegang komando artinya kemampuan menjaga agar hal-hal *irrelevant* tidak terjadi selama proses konseling. Konselor harus tetap berperan sebagai pemimpin, dan jangan sampai termanipulasi oleh klien.

 *Confidentiality* ataukerahasiaan artinya konselor berusaha melindungi informasi klien yang didapat selama proses konseling. Yang tahu riwayat klien hanya konselor dan klien saja, jangan sampai orang lain mengetahuinya. Hal ini kunci kepercayaan klien terhadap konselor.

Mengerti keterbatasan dan kemampuan klien artinya menerima klien sebagaimana adanya, menyesuaikan dan menyelesaikan masalah klien sesuai kemampuannya.

 Mengerti keterbatasan diri sendiri dan merujuk ke pihak lain yang lebih kompeten, artinya mengakui kekurangan atau kelemahan diri konselor. Apapun keterbatasannya, konselor tetap dapat menyelesaikan masalah klien dengan cara merujuk pada konselor lain.

1. Latihan

 Untuk dapat menjaga kerahasiaan permasalahan dan pribadi klien, tidak perlu dilatih tetapi tergantung kepribadian masing-masing konselor. Sebagai psikolog atau konselor terikat pada kode etik profesi yang akan mendapatkan sanksi disiplin dan kehormatan jika tidak mematuhinya. Beberapa etika konselor tertuang dalam keterampilan mikro konseling yang akan dipelajari pada materi belajar berikutnya.

1. Rangkuman

 Etika konselor merupakan aturan yang harus dipatuhi oleh seorang konselor. Sikap dan perilaku konselor perlu diatur untuk dapat mempermudah kelancaran proses konseling. Konseling merupakan suatu proses interaksi antara klien dan konselor. Klien merupakan orang yang perlu dibantu karena memiliki permasalahan yang mengganggu dirinya. Orang yang memiliki permasalahan akan mudah terganggu konsentrasinya. Oleh karena itu, konselor harus menciptakan suasana dan kondisi yang tidak mengganggu agar klien mampu mengungkapkan masalah yang dihadapinya. Hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi klien antara lain adalah suasana gaduh, orang lalu lalang keluar masuk ruangan konseling, atau sikap dan tingkah laku konselor. Sikap dan tingkah laku konselor dapat mempengaruhi proses konseling. Untuk itu, sikap dan perilaku konselor perlu diatur agar menciptakan suasana atau kondisi yang menguntungkan bagi klien.

 Pada dasarnya, proses konseling merupakan situasi yang tidak dapat diulang, sehingga jika sampai terjadi gangguan proses konseling akan merugikan konselor. Konselor kehilangan momen atau kekurangan data karena klien sudah tidak dapat melanjutkan momen yang hilang tersebut.

Contoh: Klien sedang bercerita yang diikuti isak tangis. Jika terjadi gangguan proses konseling pada saat itu maka klien akan berhenti bercerita dan klien tidak dapat melanjutkan cerita karena lupa atau tidak mungkin klien kembali menangis. Dalam hal ini, konselor kehilangan cerita klien dan sangat merugikan.

 Kerahasiaan merupakan salah satu modal konselor mendapatkan kepercayaan dari klien. Semua orang memiliki mekanisme pertahanan diri atau *defence mechanism* untuk melindungi harga dirinya. Ketika membutuhkan orang yang dapat membantu permasalahannya mulai membuka diri dengan bercerita, yang kadang tidak langsung terbuka keseluruhan tetapi sedikit demi sedikit klien membuka diri. Klien tidak akan membuka diri ketika tahu bahwa harga dirinya terancam atau kurang terjamin kerahasiaan kehormatan diri dan keluarganya. Dengan dikemukakan kerahasiaan dalam *informed consent* atau dikemukakan secara verbal langsung kepada klien maka akan timbul kepercayaan pada klien untuk membuka diri.

 Pada kasus tertentu, informasi tentang klien dapat diberikan secara profesional atas persetujuan klien kepada tim medis rumah sakit yang merawat klien, instansi tempat klien bekerja, atau keluarga jika meminta. Dengan demikian, konselor harus dapat mengontrol diri apa, dimana, dan dengan siapa anda berbicara atau belajar bersikap profesional. Begitu pula, dengan belajar keterampilan mikro konseling, konselor mampu melakukan proses konseling dan juga melatih bersikap serta bertingkah laku secara professional.

1. Tes Formatif

Jawablah soal dibawah ini

1. Jelaskan yang dimaksud etika konselor?
2. Sebutkan dan jelaskan satu per satu yang tercantum dalam etika konselor?
3. Mengapa sikap dan perilaku konselor perlu diatur?
4. Apa kegunaan penyampaian kerahasiaan atau *confidentiality* kepada klien?
5. Bolehkah keluarga mengetahui permasalahan klien? Dan jelaskan.
6. Bagaimana jika instansi tempat klien bekerja meminta data-data klien?

Petunjuk jawaban

Untuk menjawab soal 1 dan 2 silahkan lihat materi belajar alinea 2. Untuk menjawab soal 3, 4, 5, dan 6 dapat dilihat pada rangkuman.

1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

 Untuk mengetahui penguasaan materi belajar ini adalah dengan cara menghitung jumlah nilai bobot penguasaan materi. Nilai bobot penguasaan materi = jumlah nilai jawaban yang benar, dibagi 6, dikali 100%. Sedangkan nilai soal 1 adalah 10, nilai soal 2 adalah 30, nilai soal 3, 4, 5, dan 6 masing-masing 15.

Adapun nilai bobot dan kriteria penguasaan materi adalah sebagai berikut:

Nilai Bobot Kriteria

90 – 100% Baik sekali

70 – 89% Baik

56 – 69% Cukup

 < 55% Kurang

Bila penguasaan materi baik atau baik sekali dapat melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya, namun bila penguasaan materi kurang atau cukup harus mengulangi kegiatan belajar ini.



MODUL

PSIKOLOGI KONSELING

(PSI 443)

Materi 3

**MACAM-MACAM KONSELING**

Disusun Oleh

Dra. Amanah Anwar, Psi.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

 2013

1. **Pengantar**

 Konseling merupakan suatu proses interaksi klien yang memiliki masalah dengan seorang professional konselor. Konseling dapat dilakukan secara individual atau kelompok. Konseling individual dilakukan satu per satu klien sedangkan konseling kelompok dilakukan kepada 5 – 10 klien.

 Tahapan dalam konseling individu dan konseling kelompok pada dasarnya sama hanya karena pembentukannya berbeda maka pentahapan disesuaikan dengan tujuannya masing-masing. Pada konseling kelompok dibutuhkan konselor dengan teknik dan keterampilan khusus karena harus mampu mengelola klien yang kadang tidak dapat diprediksikan sebelumnya. Tata cara konseling individual akan dipelajari dalam materi belajar berikut.

1. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar yang hendak dicapai adalah:

Mahasiswa mampu mengetahui macam-macam konseling.

1. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Kemampuan akhir yang diharapkan pada kegiatan belajar ini:

* 1. Mahasiswa mampu menjelaskan konseling individual.
	2. Mahasiswa mampu membedakan dengan konseling kelompok.
1. **Kegiatan Pembelajaran:**
	1. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *discovery learning, small group discussion,* dan *cooperative learning.*
	2. Selama 90 menit pertama, mahasiswa mendengarkan dan menyimpulkan informasi tentang konseling individual dan konseling kelompok.
	3. Selanjutnya selama 60 menit, mahasiswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, tanya jawab, dan belajar bersama.
2. **Materi Belajar**

**Macam-Macam Konseling**

1. Uraian dan contoh

 Konseling dapat dilakukan secara individual atau kelompok. Konseling individual dilakukan satu per satu klien sedangkan konseling kelompok dilakukan kepada 5 – 10 klien. *Setting lay out* konseling individual, klien duduk membentuk huruf L, berada disamping kiri konselor dengan tangan kiri konselor sewaktu-waktu dapat membantu klien mungkin memberi tissue, atau menolong lainnya dan tangan kanan sewaktu-waktu membuat catatan singkat. Waktu konseling tidak lebih dari 50 – 60 menit dan intensitas 1 – 2 kali dalam 1 minggu. *Setting lay out* konseling kelompok, umumnya berbentuk lingkaran yang memberi kesempatan yang sama untuk melihat satu sama lain, dan konselor berdiri di tengah lingkaran, dengan waktu konseling bervariasi antara 2 – 8 jam dan intensitas terapi dianjurkan 2 kali dalam 1 minggu.

 Sasaran konseling individual adalah seseorang dengan krisis yang mendesak, konsep diri sangat pribadi, merahasiakan nama baik diri dan orang lain, perasaan takut berbicara dengan orang banyak, merasa tidak diterima atau tidak mengenal kelompok sebaya, perasaan terombang-ambing sehingga tidak sadar akan masalahnya, berkeinginan kuat untuk mendapatkan perhatian orang lain atau memiliki kelainan yang tidak dapat diterima orang lain, sehingga tidak dapat dilakukan konseling kelompok.

 Tahapan yang dilakukan dalam konseling individual adalah tahap eksplorasi, asesmen, dan rencana; tahap rehabilitasi konseling dan pencapaian tujuan; terakhir tahap terminasi dan evaluasi. Tahap eksplorasi, asesmen, dan rencana bertujuan mengerti klien secara utuh sebagai manusia bukan sebagai sumber masalah, melakukan eksplorasi dan asesmen masalah, merencanakan terapi atau intervensi, dan bekerja sama dengan klien sesuai persetujuan yang disepakati. Tahap rehabilitasi konseling dan pencapaian tujuan bertujuan bekerja sama dengan klien untuk memulai dan mengimplementasikan rencana terapi mencapai tujuan yang diinginkan. Tahap terminasi dan evaluasi bertujuan membuat kesimpulan proses terapi, mendiskusikan hasil dengan klien dan mendiskusikan latihan penerapannya di masa yang akan datang.

 Konseling kelompok biasa dilakukan pada kelompok klien yang homogen atau memiliki kesamaan masalah. Contoh: Konseling kelompok, seperti Remaja yang sering datang terlambat di sekolah, Penderita kusta, atau Peserta pelatihan.

Konseling kelompok terjadi dengan suatu sistem yang secara otomatis terbentuk selama proses konseling. Dalam konseling kelompok tidak ada seleksi masuk, dan terbentuk dengan prioritas klien memiliki motivasi, ego strength relatif sama, menghindari klien dengan dominasi yang berlebihan dan destruktif. Konseling kelompok banyak memberikan efek terapi, bahkan yang tidak mungkin terjadi atau lama terjadi pada konseling individual, namun diperlukan teknik dan keterampilan pada konselor yang khusus agar konseling dapat memberikan efek terapetik bagi klien. Sehubungan dengan hal diatas, maka di dalam modul ini hanya akan mempelajari konseling individual saja .

1. Latihan

 Buatlah setting *lay out* konseling individual pada sehelai kertas. Silahkan gambar 1 meja, 2 kursi dan atur posisi kursi membentuk *lay out* konseling individual.

Gambarlah pula 11 kursi dan atur posisi kursi membentuk *lay out* konseling kelompok.

1. Rangkuman

 Terdapat dua macam konseling yaitu konseling individual dan konseling kelompok. Konseling individual merupakan konseling yang dilakukan kepada satu orang klien, dengan masalah khusus yang tidak dapat dilakukan konseling kelompok. Sedangkan konseling kelompok terdiri dari 5 – 10 klien, secara otomatis terbentuk, tidak ada seleksi masuk, dengan prioritas memiliki motivasi, ego strength relatif sama atau homogen, menghindari klien dengan dominasi yang berlebihan dan destruktif. Konseling kelompok banyak memberikan efek terapi, namun diperlukan teknik dan keterampilan khusus agar konseling dapat memberikan efek terapetik bagi klien.

1. Tes Formatif

Jawablah soal dibawah ini

1. Jelaskan perbedaan konseling individual dan konseling kelompok?
2. Sebutkan sasaran konseling individual?
3. Jelaskan tahapan dalam konseling individual?
4. Buatlah lay out konseling individual secara dua dimensi?.
5. Jelaskan proses pembentukan konseling kelompok ?

Petunjuk jawaban

Untuk menjawab soal 1 silahkan lihat materi belajar alinea 1 dan 4. Untuk menjawab soal 2 dapat dilihat pada materi belajar alinea 2. Untuk menjawab soal 3 dapat dilihat pada materi belajar alinea 3. Uraian materi soal 4 dapat dilihat pada materi belajar alinea 1. Untuk menjawab soal 5 dapat dilihat pada materi belajar alinea 4.

1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

 Untuk mengetahui penguasaan materi belajar ini adalah dengan cara menghitung jumlah nilai bobot penguasaan materi. Nilai bobot penguasaan materi = jumlah nilai jawaban yang benar, dibagi 5, dikali 100%. Sedangkan nilai soal 1, 2, 3, 4, dan 5 masing-masing = 20.

 Sebagai *feed back* latihan, silahkan membaca uraian materi belajar alinea 1, tentang *setting layout* konseling individual dan konseling kelompok. Nilai *setting lay out* masing-masing adalah 50.

 Penghitungan nilai bobot latihan setting lay out adalah jumlah *setting lay out* yang benar, dibagi 2, dikali 100%. Nilai bobot dan kriteria penguasaan materi sama dengan nilai bobot dan kriteria *setting lay out*.

Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Nilai Bobot Kriteria

Penguasaan Materi/ *Setting lay out*

90 – 100% Baik sekali

70 – 89% Baik

56 – 69% Cukup

 < 55% Kurang

Bila penguasaan materi dan *setting lay out* baik atau baik sekali dapat melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya, namun bila penguasaan materi dan *setting lay out* kurang atau cukup harus mengulangi kegiatan belajar ini.



MODUL

PSIKOLOGI KONSELING

(PSI 443)

Materi 4

**TINGKAH LAKU MEMPERHATIKAN**

Disusun Oleh

Dra. Amanah Anwar, Psi.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

 2013

1. **Pengantar**

 Dalam konseling, konselor diharapkan mampu mengetahui masalah klien, kepribadian, latar belakang keluarga dan budaya klien. Oleh karena itu, sejak sebelum masuk ke ruang konsultasi konselor sudah harus memperhatikan klien yang berjalan sambil mungkin berinteraksi dengan petugas-petugas yang telah dikenalinya, termasuk interaksi dengan pengantar yang mendampingi klien. Begitu juga saat memasuki ruangan, klien bereaksi terhadap sapaan konselor, bersalaman, cara duduk, sikap selama duduk, cara bicara dan berbagai tingkah laku yang terjadi pada klien.

 Allen E. Ivey (1980) menyusun hierarkhi keterampilan mikro yang dikenal sebagai *the microskills hierarchy* yang diperlukan oleh konselor, pertama tingkah laku memperhatikan atau *attending behavior*; keterampilan mendengar dasar dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup atau *open and closed question;* keterampilan mengobservasi atau *client observation skills*; membesarkan hati atau mendukung, mengungkap makna, dan merangkum atau *encouraging, paraphrasing, and sumarization*; refleksi makna atau *reflection of feeling*; lima tahap struktur interviu atau *the five interview structure;* konfrontasi atau *confrontation*; memusatkan pada masalah atau *focusing*; refleksi makna atau *reflection of meaning*; keterampilan mempengaruhi dan keterampilan mengembangkan strategi atau *influencing skill and strategies development skill*; integrasi keterampilan atau *skill integration*; dan penentuan gaya dan teori pribadi atau *determining personal style and theory.*

 Pertama, kita akan mempelajari tingkah laku memperhatikan atau *attending behavior.* Tingkah laku memperhatikan klien, meliputi kontak mata, bahasa tubuh, kualitas vokal atau suara, dan ucapan verbal klien selama konseling. Kontak mata merupakan aspek fisik dasar dari tingkah laku memperhatikan. Saat konseling, kita melihat melalui kontak mata. Dengan kontak mata kita mengetahui pemaknaan perasaan, emosional, suasana hati dan keadaan seseorang, seperti sedih, sendu, kabahagiaan, kecemasan, ketakutan, kehangatan, perhatian, kejujuran atau menghindar.

 Bahasa tubuh meliputi menempatkan diri di tempat duduk, posisi tubuh, gerak tubuh, geral-gerik tangan, sentuhan atau ekspresi wajah. Bahasa tubuh dapat mengisyaratkan kepada konselor keadaan gelisah, ketenangan, kecemasan, bagaimana klien bersikap, apakah menolak, kebosanan, keterpaksaan, menikmati atau menerima. Aspek dasar lain adalah kualitas vocal atau suara ketika berbicara, volume suara, tinggi suara dan pemilihan kata-kata. Apakah suara klien mengkomunikasikan kehangatan, berminat atau kebosanan dan kurang perhatian. Walaupun secara fisik memberi perhatian, suara klien sering memberi indikasi kualitas dari kemauan dan minat klien dalam mendengarkan.

 Dari ucapan verbal klien, kita dapat mengetahui kualitas keadaan menyadari apa yang sedang terjadi selama berinteraksi, termasuk memberikan umpan balik atau memberikan pengakuan, seperti “Ya, mengangguk-anggukkan kepala.” Konselor yang memperhatikan, tidak hanya mempertahankan postur tubuh dan ekspresi wajah yang penuh perhatian, tetapi juga mengikuti topik klien dan jarang menginterupsi atau mengubah topik diskusi dengan tiba-tiba. Hal yang sangat fatal adalah gagal mendengarkan atau mengabaikan. Selain itu, penampilan konselor juga perlu diperhatikan mencakup pakaian yang dipakai dan kerapihan.

1. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar yang hendak dicapai adalah:

Mahasiswa mampu mengetahui tingkah laku memperhatikan.

1. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Kemampuan akhir yang diharapkan pada kegiatan belajar ini:

1. Mahasiswa mampu melakukan kontak mata.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan bahasa tubuh.
3. Mahasiswa mampu memerinci kualitas vokal atau suara.
4. Mahasiswa mampu membedakan ucapan verbal.
5. **Kegiatan Pembelajaran:**
	1. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *self directed learning,* dan *problem base learning.*
	2. Selama 60 menit pertama, mahasiswa mendengarkan, dan menyimpulkan informasi tentang tingkah laku memperhatikan.
	3. Selanjutnya selama 90 menit, mahasiswa mencari sendiri makna, arti simptom dan tanda-tanda yang muncul, dibimbing melakukan kontak mata, sambil diberi kesempatan untuk bersama-sama menyimpulkan makna dan arti bahasa tubuh, kualitas vocal dan ucapan verbal klien serta upaya mengantisipasi terhadap kemungkinan terjadi penyimpangannya.
6. **Materi Belajar:**

**Tingkah Laku Memperhatikan**

* 1. Uraian dan contoh

 Kontak mata adalah mata konselor melihat mata klien. Dari kontak mata diketahui tentangmakna perasaan, makna emosi, makna suasana hati, makna keadaan klien, seperti sedih, bahagia, cemas, sendu, hangat, takut, jujur, perhatian atau mnghindar.

Dari kontak mata, konselor dapat menangkap arti sejujurnya yang terjadi dalam diri klien.

Contoh:

Klien tidak melakukan kontak mata saat bercerita tentang **kesaksian di pengadilan.** Dalam benak konselor mempunyai hipotesa terhadap klien yaitu klien tidak menyatakan yang sesungguhnya. Selanjutnya konselor mengecek kebenaran sesungguhnya kepada klien secara lebih mendalam tentang kesaksian tersebut. Kalimat apa yang sebaiknya diucapkan konselor? Oooh, anda sebagai saksi? Diharapkan klien bercerita tentang kesaksiannya. Peristiwanya seperti apa? Dan seterusnya.

 Bahasa tubuh adalah kondisi atau pergerakan tubuh yang mengisyaratkan arti yang terselubung di dalamnya. Bahasa tubuh dapat mengisyaratkan keadaan gelisah, ketenangan, kecemasan, bagaimana klien bersikap, apakah menolak, kebosanan, keterpaksaan, menikmati atau menerima.

Contoh:

Saat berbicara dengan konselor, **tangan klien gemetar**. Konselor mempunyai hipotesa klien kedinginan, gelisah, atau pertanda tertentu terhadap kejadian yang baru terjadi? Selanjutnya, konselor perlu mengeksplorasi klien apa sesungguhnya yang telah terjadi. Dalam hal ini konselor dapat merasakan sendiri apakah ruangan terlalu dingin. Jika tidak, apa yang harus diucapkan? Sebelum bertanya konselor perlu memperhatikan kapan tangan itu gemetar? Apakah dari pertama datang ke ruangan konseling atau terjadi saat percakapan terakhir ini? Jika dari pertama datang maka konselor saat pertama itu langsung bertanya mengapa tangan nada gemetar? Tetapi kalau gemetar saat percakapan terakhir, artinya konteks percakapan terakhir itu menyebabkan klien gelisah, maka eksplorasi lebih mendalam percakapan terakhir itu.

 Kualitas vokal atau suara adalah tinggi rendahnya suara, kencang pelannya vocal yang diucapkan ketika berbicara, atau pemilihan kata-kata klien. Hal ini dapat mengkomunikasikan kehangatan, berminat, kebosanan atau kurang perhatian walaupun memerhatikan. Selain itu, suara klien dapat mengindikasikan kualitas dari kemauan dan minat klien dalam mendengarkan.

Contoh:

Ketika klien bicara pelan, perlu dicek apakah klien termasuk orang yang hangat, coba lihat tatapan matanya, apakah klien menatap dengan kontak mata yang ceria, menyambut hangat dan bersedia berkomunikasi dengan lancar. Jika demikian, maka walaupun pelan memperlihatkan kehangatan.

Begitu juga, ketika suara klien lantang, perlu dicek klien berasal dari suku bangsa mana? Kalau dari Sumatera maka hal tersebut wajar, tetapi jika berasal dari Solo maka dapat mengindikasikan klien sedang marah, maka perlu dieksplorasi dalam konteks apa klien menjadi marah.

 Ucapan verbal adalah perkataan yang diucapkan klien. Ucapan verbal klien dapat mengungkap kualitas keadaan menyadari apa yang sedang terjadi selama berinteraksi, yang ditandai dengan memberikan umpan balik atau memberikan pengakuan, seperti “Ya, mengangguk-anggukkan kepala.”

Contoh:

Suatu saat dapat terjadi klien berbicara tetapi pikirannya tidak disini dan melayang-layang memikirkan yang lain atau pikirannya tidak fokus. Hal ini setiap saat perlu dicek kondisi klien seperti apa. Konselor dapat melihat kualitas keadaan menyadari apa yang diucapkan klien dengan cara mengecek apakah ucapan klien sesuai atau nyambung dengan pertanyaan konselor. Dapat juga ditandai dengan bahasa tubuh seperti mengangguk-anggukkan kepala saat menjawab, maka hal ini pertanda klien benar-benar memperhatikan pembicaraan konselor, perhatiannya fokus, kesadarannya penuh, atau klien mengikuti arah pembicaraan konselor.

 Selain memperhatikan klien, konselor juga harus mempertahankan postur tubuh dan ekspresi wajah, mengikuti topik dan tidak menginterupsi atau mengubah topik diskusi dengan tiba-tiba. Kadang bagi konselor pemula konsentrasi belum penuh, gagal mendengarkan atau mengabaikan perkataan klien. Hal ini sangat berbahaya karena kehilangan data klien yang seharusnya diperhatikan. Penampilan konselorpun perlu diperhatikan mencakup pakaian yang dipakai dan kerapihan karena pakaian yang tidak rapih atau menyolok dapat mengganggu konsentrasi klien yang akan mengganggu proses konseling.

* 1. Latihan

 Lakukan konseling dengan orang di sekitar kantor anda. Sediakan ruangan, atur meja dan kursi sesuai *lay out* konseling individual, serta pasang CCTV.

 ----------------------------------------

 X Klien

 Konselor X

 ----------------------------------------

Setelah konseling selesai, putar kembali CCTV, perhatikan percakapan yang anda lakukan. Hitung berapa kontak mata yang menunjukkan indikasi tingkah laku, sikap atau makna, berapa diantaranya yang anda tangkap benar indikasi tersebut.

Juga bahasa tubuh, berapa bahasa tubuh yang menunjukkan indikasi tingkah laku, sikap atau makna, berapa diantaranya yang anda tangkap benar indikasi tersebut.

Begitu juga, berapa kualitas vokal yang menunjukkan indikasi tingkah laku, sikap atau makna, berapa diantaranya yang anda tangkap benar indikasi tersebut.

Berapa ucapan verbal yang menunjukkan indikasi tingkah laku, sikap atau makna, berapa diantaranya yang anda tangkap benar indikasi tersebut.

* 1. Rangkuman

 Dari kontak mata, konselor dapat menangkap arti sejujurnya yang terjadi dalam diri klien. Selanjutnya konselor mengecek kebenaran sesungguhnya secara lebih mendalam.

 Bahasa tubuh adalah kondisi atau pergerakan tubuh yang mengisyaratkan arti yang terselubung di dalam dirinya. Selanjutnya, konselor mengecek kebenarannya kepada klien secara lebih mendalam.

 Kualitas vocal tidak mungkin bohong, tetapi selalu sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam diri klien. Hal ini perlu direfleksikan atau dipantulkan kembali kepada klien untuk mengecek kebenarannya dan dieksplorasi sedalam-dalamnya “mengapa hal ini terjadi” untuk memperkaya analisis kepribadian klien.

 Ucapan verbal merupakan pertanda klien benar-benar memperhatikan pembicaraan konselor, perhatiannya fokus, kesadarannya penuh, atau klien mengikuti arah pembicaraan konselor, tetapi dapat juga bertentangan dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi pada diri klien. Konselor perlu mengecek arti sesungguhnya yang terjadi pada klien.

* 1. Tes Formatif

Jawablah soal dibawah ini

1. Apakah yang dimaksud kontak mata?
2. Apa yang dapat anda lihat dari kontak matar?
3. Apakah yang dimaksud bahasa tubuh?
4. Bagaimana konselor mengetahui arti sesungguhnya dari bahasa tubuh klien?
5. Apakah yang dimaksud kualitas vocal?
6. Apa arti dari kualitas vocal klien yang berubah?
7. Apakah yang dimaksud ucapan verbal?
8. Arti apa saja yang terungkap dari ucapan verbal?

Petunjuk jawaban

Untuk menjawab soal 1 dan 2 silahkan lihat materi belajar alinea 1. Untuk menjawab soal 3 dan 4 dapat dilihat pada materi belajar alinea 2. Untuk menjawab soal 5 dan 6 dapat dilihat pada materi belajar alinea 3. Uraian materi soal 7 dan 8 dapat dilihat pada materi belajar alinea 4.

* 1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

 Untuk mengetahui penguasaan materi belajar ini adalah dengan cara menghitung jumlah nilai bobot penguasaan materi. Nilai bobot penguasaan materi = jumlah nilai jawaban yang benar, dibagi 8, dikali 100%. Sedangkan nilai soal 1, 3, 5, dan 7 =10, nilai soal 2, 4, 6, dan 8 = 15.

 Sebagai *feed back* latihan, keberhasilan tingkah laku memperhatikan adalah jumlah keberhasilan kontak mata + bahasa tubuh + kualitas vokal + ucapan verbal dibagi 4, dikali 100%.

Keberhasilan kontak mata adalah jumlah indikasi yang benar, dibagi jumlah indikasi yang muncul, dikali 100%.

Keberhasilan bahasa tubuh adalah jumlah indikasi yang benar, dibagi jumlah indikasi yang muncul, dikali 100%.

Keberhasilan kualitas vokal adalah jumlah indikasi yang benar, dibagi jumlah indikasi yang muncul, dikali 100%.

Keberhasilan ucapan verbal adalah jumlah indikasi yang benar, dibagi jumlah indikasi yang muncul, dikali 100%.

 Penghitungan nilai bobot penguasaan materi dan tingkah laku memperhatikan adalah jumlah nilai bobot penguasaan materi + nilai bobot tingkah laku memperhatikan, dibagi 2, dikali 100%. Nilai bobot dan kriteria penguasaan materi sama dengan nilai bobot dan kriteria tingkah laku memperhatikan.

Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Nilai Bobot Kriteria

Penguasaan Materi/ Tingkah Laku Memperhatikan

90 – 100% Baik sekali

70 – 89% Baik

56 – 69% Cukup

 < 55% Kurang

Bila penguasaan materi dan tingkah laku memperhatikan baik atau baik sekali dapat melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya, namun bila penguasaan materi dan tingkah laku memperhatikan kurang atau cukup harus mengulangi kegiatan belajar ini.



MODUL

PSIKOLOGI KONSELING

(PSI 443)

Materi 5

**KETERAMPILAN MENDENGAR DASAR**

Disusun Oleh

Dra. Amanah Anwar, Psi.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

 2013

1. **Pengantar**

 Konselor perlu mengeksplorasi apa yang sesungguhnya terjadi pada diri klien. Untuk mendapatkan eksplorasi diri klien, konselor perlu menggunakan teknik bertanya yang benar yaitu dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka akan lebih mengeksplorasi secara mendalam, sedangkan pertanyaan tertutup digunakan untuk membatasi jawaban atau mendata secara cepat dan spesifik. Dalam konseling sebaiknya lebih banyak menggunakan pertanyaan terbuka, sedangkan pertanyaan tertutup jarang digunakan, hanya untuk mengecek jawaban.

 Konselor juga perlu mengobservasi dan menginterpretasikan bahasa tubuh klien; Memperhatikan cara duduk, dan berjalan; Menginterpretasikan bahasa tubuh; Mendengarkan tingkah laku verbal; Memperhatikan afek yang diperlihatkan apakah sesuai, tidak ada atau rata; dan Memperhatikan pengantar. Tingkah laku selama konseling dan apa yang diucapkan akan membantu konselor untuk membentuk opini; memutuskan kontak realitas baik atau buruk; Menangkap nuansa tingkah laku verbal; dan Membentuk opini klinik.

 Konselor perlu mempertahankan rapport yang telah terbina dengan cara membesarkan hati atau mendukung. Selanjutnya mengungkap makna kata, merangkum dan memantulkan kembali perasaan.

1. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar yang hendak dicapai adalah:

Mahasiswa mampu mengetahui keterampilan mendengar dasar.

1. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Kemampuan akhir yang diharapkan pada kegiatan belajar ini:

1. Mahasiswa mampu memilih pertanyaan.
2. Mahasiswa mampu melakukan observasi.
3. Mahasiswa mampu melakukan dukungan.
4. Mahasiswa mampu menjelaskan ungkapan makna.
5. Mahasiswa mampu melakukan rangkuman.
6. Mahasiswa mampu menjelaskan pantulan kembali perasaan.
7. **Kegiatan Pembelajaran:**
8. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *self directed learning,* dan *problem base learning.*
9. Selama 60 menit pertama, mahasiswa mendengarkan, dan menyimpulkan informasi tentang tingkah laku mendengar dasar.
10. Selanjutnya selama 90 menit, mahasiswa mencari sendiri makna, arti simptom dan tanda-tanda yang muncul, dibimbing melakukan pertanyaan terbuka atau tertutup, mengobservasi, mendukung, mengungkap makna, merangkum, dan memantulkan kembali perasaan.
11. **Materi Belajar:**

**Keterampilan Mendengar Dasar**

1. Uraian dan contoh

 Pada dasarnya, konselor perlu mengeksplorasi apa yang sesungguhnya terjadi pada diri klien. Untuk mendapatkan eksplorasi diri klien, konselor perlu menggunakan teknik bertanya yang benar yaitu dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka akan lebih mengeksplorasi secara mendalam, sedangkan pertanyaan tertutup digunakan untuk membatasi jawaban atau mendata secara cepat dan spesifik. Dalam konseling sebaiknya lebih banyak menggunakan pertanyaan terbuka, sedangkan pertanyaan tertutup jarang digunakan, hanya untuk mengecek jawaban.

Contoh: Pertanyaan terbuka – Coba ceriterakan …, Mengapa …?, Bagaimana ...?

Pertanyaan tertutup – Sudahkah …?, Dapatkah …? Banyakkah …?

 Konselor juga perlu mengobservasi dan menginterpretasikan bahasa tubuh klien, dengan cara melihat klien mencakup mengamati pakaian, bentuk tubuh, sikap tubuh, ekspresi muka dan cacat tubuh; Memperhatikan cara duduk, respons terhadap salam dan kata-kata pembuka; pergerakan badan dan cara berjalan; Menginterpretasikan bahasa tubuh; Mendengarkan tingkah laku verbal, meliputi keras suara, pola titik nada, dan fluktuasi suara; Memperhatikan afek yang diperlihatkan apakah sesuai, tidak ada atau rata; Memperhatikan pengantar, keluarga yang hadir, pola reaksi komunikasi, kejelasan batas antara orang tua dan anak, suasana emosional dalam keluarga apakah hangat, tegang, penuh kritik dan kecaman, sikap-sikap pengaruh keluarga. Tingkah laku selama konseling dan apa yang diucapkan akan membantu konselor untuk membentuk opini. Memutuskan apakah tingkah laku verbal dan non verbal merupakan indikasi kontak realitas baik atau buruk; Menangkap nuansa tingkah laku verbal; dan Membentuk opini klinik tentang keadaan emosional klien, rencana rawat jalan atau rawat inap, rencana treatment.

 Konselor perlu mempertahankan *rapport* yang telah terbina dengan cara membesarkan hati atau mendukung.

Contoh: “Ooh, begitu”, “Hhmmm” “Trus”, “Lalu”, dsb.

Mendukung bertujuan untuk menciptakan kondisi agar klien lebih berani melakukan pembicaraan dan mendorong untuk melanjutkan pembicaraan.

Mengungkap makna kata berguna untuk memfasilitasi untuk berdiskusi, melihat pengertian, memeriksa klarifikasi pengertian, atau menegaskan kembali isi pesan
yang dinyatakan dengan kata-kata klien agar dapat menimbulkan insight bagi klien. Contoh: “Dokter bilang saya boleh pulang besok tetapi saya masih sulit berjalan”

 makna ungkapan tersebut adalah bahwa “Klien sedang berpikir apakah

 sudah siap untuk pulang.”

Merangkum bertujuan menegaskan kembali fakta dan perasaan klien kepadanya dalam bentuk kata-kata tersusun atau meringkas menjadi 1 butir kalimat. Merangkum dilakukan pada awal pertemuan atau pada akhir pertemuan.

Contoh:

“Pada hari ini telah mendiskusikan 2 hal atau alternatif pilihan, yaitu…dan .…”
“Pada minggu lalu kita telah membicarakan tentang …….…….”

Memantulkan kembali perasaan bertujuan merangsang klien untuk mendapatkan insight. Caranya dengan mengfokuskan perhatian selektif pada kondisi emosional klien, atau fakta-fakta kunci kemudian menegaskan atau mengucapkan perasaan yang dinyatakan secara tersirat tersebut.

Contoh:

“Anda sangat kecewa?“, “Tampaknya cemas sekali”

“Anda merasa tidak ada satu orangpun yang memperhatikan?”

1. Latihan

 Lakukan konseling dengan orang di sekitar kantor anda. Sediakan ruangan, atur meja dan kursi sesuai *lay out* konseling individual, serta pasang CCTV.

 ----------------------------------------

 X Klien

 Konselor X

 ----------------------------------------

Setelah konseling selesai, putar kembali CCTV, perhatikan percakapan yang anda lakukan. Hitung berapa pertanyaan yang anda ucapkan, berapa diantaranya yang menggunakan pertanyaan terbuka, dan berapa pertanyaan tertutup.

Apa saja yang anda observasi? Hitung berapa hasil observasi yang mengandung makna yang ditunjang aspek lain.

Berapa seharusnya anda mendukung klien? Berapa diantaranya yang anda lakukan.

Berapa seharusnya anda mengungkap makna? Berapa diantaranya yang anda lakukan.

Berapa kali anda merangkum? Berapa diantaranya yang menggunakan cara merangkum yang benar.

Berapa seharusnya anda memantulkan kembali perasaan? Berapa diantaranya yang anda lakukan.

1. Rangkuman

 Pertanyaan terbuka dapat mengeksplorasi klien secara lebih mendalam. Untuk mendorong klien bercerita lebih banyak konselor perlu memberikan dukungan. Dan ketika terdapat kata-kata kunci diharapkan konselor peka, mampu menangkap, dan mengungkapkan makna kata tersebut serta memantulkan kembali perasaan klien dengan harapan klien mendapatkan insight. Semua ini harus ditunjang dengan kemampuan konselor mengobservasi klien secara menyeluruh. Pada awal dan akhir pertemuan konselor perlu merangkum yang bertujuan menegaskan kembali fakta dan perasaan klien dalam bentuk kata-kata yang tersusun dalam 1 kalimat.

1. Tes Formatif

Jawablah soal dibawah ini

1. Apa yang dimaksud pertanyaan terbuka? Berikan contohnya.
2. Apa yang dimaksud pertanyaan tertutup? Berikan contohnya.
3. Pertanyaan mana yang sebaiknya digunakan dalam konseling?
4. Apa yang harus diobservasi konselor?
5. Bagaimana cara konselor mempertahankan rapport yang telah dibina?
6. Apa tujuan mendukung? Bagaimana dan berikan contoh.
7. Apa tujuan mengungkap makna? Bagaimana dan berikan contoh.
8. Apa tujuan merangkum? Bagaimana dan berikan contoh.
9. Apa tujuan memantulkan kembali perasaan? Bagaimana dan berikan contoh.

Petunjuk jawaban

Untuk menjawab soal 1, 2, dan 3 silahkan lihat materi belajar alinea 1. Untuk menjawab soal 4 dapat dilihat pada materi belajar alinea 2. Untuk menjawab soal 5, 6, 7, 8, dan 9 dapat dilihat pada materi belajar alinea 3.

1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

 Untuk mengetahui penguasaan materi belajar ini adalah dengan cara menghitung jumlah nilai bobot penguasaan materi. Nilai bobot penguasaan materi = jumlah nilai jawaban yang benar, dibagi 9, dikali 100%. Sedangkan nilai soal 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, dan 9 = 10, sedangkan nilai soal 4 = 20.

 Sebagai *feed back* latihan, keberhasilan keterampilan mendengar dasar adalah jumlah keberhasilan pertanyaan terbuka + observasi + mendukung + mengungkap makna + merangkum + memantulkan kembali perasaan, dibagi 6, dikali 100%.

Keberhasilan pertanyaan terbuka adalah jumlah pertanyaan terbuka yang benar, dibagi jumlah pertanyaan yang diajukan, dikali 100%.

Keberhasilan observasi adalah jumlah observasi yang bermakna, dibagi jumlah yang diobservasi, dikali 100%.

Keberhasilan mendukung adalah jumlah mendukung yang anda lakukan, dibagi jumlah yang seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan mengungkap makna adalah jumlah mengungkap makna yang anda lakukan, dibagi jumlah yang seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan merangkum adalah jumlah merangkum yang benar, dibagi jumlah merangkum yang anda lakukan, dikali 100%.

Keberhasilan memantulkan kembali perasaan adalah jumlah memantulkan kembali perasaan yang anda lakukan, dibagi jumlah yang seharusnya, dikali 100%.

 Penghitungan nilai bobot penguasaan materi dan keterampilan mendengar dasar adalah jumlah nilai bobot penguasaan materi + nilai bobot keterampilan mendengar dasar, dibagi 2, dikali 100%.

Nilai bobot dan kriteria penguasaan materi sama dengan nilai bobot dan kriteria keterampilan mendengar dasar.

Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Nilai Bobot Kriteria

Penguasaan Materi/ Keterampilan Mendengar Dasar

90 – 100% Baik sekali

70 – 89% Baik

56 – 69% Cukup

 < 55% Kurang

Bila penguasaan materi dan keterampilan mendengar dasar baik atau baik sekali dapat melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya, namun bila penguasaan materi dan keterampilan mendengar dasar kurang atau cukup harus mengulangi kegiatan belajar ini.



MODUL

PSIKOLOGI KONSELING

(PSI 443)

Materi 6

**LIMA TAHAPAN STRUKTUR INTERVIU**

Disusun Oleh

Dra. Amanah Anwar, Psi.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

 2013

1. **Pengantar**

 Tahapan interviu dalam proses konseling mencakup *rapport*, penentuan masalah, penentuan tujuan, eksplorasi alternatif, konfrontasi dan generalisasi. *Rapport* adalah menciptakan suasana nyaman sehingga klien mau berbicara dan bersedia membuka diri. Selanjutnya konselor menentukan masalah dengan mengeksplorasi klien. Satu per satu masalah tersusun sampai membentuk rangkaian sebab akibat, kemudian menentukan penyebab utama. Dalam mengeksplorasi masalah perlu melakukan analisis fokus dan konstruksi sosial menjadi suatu pohon masalah. Setelah itu, menentukan tujuan atau *way of life* klien dengan mengeksplorasi alternatif kearah “apa yang diinginkan klien dalam kehidupannya kelak,” termasuk pengalaman masa lalu terutama tentang kekuatan klien. Ketika klien menunjukkan perkataan, pikiran, sikap atau tingkah laku yang tidak konsisten harus segera dilakukan konfrontasi. Konfrontasi adalah upaya konselor menunjukkan perbedaan ucapan, pikiran, sikap atau tingkah laku klien secara langsung dengan kenyataannya. Terakhir, dilakukan generalisasi yaitu memastikan bahwa klien sungguh-sungguh melakukan apa yang telah disepakati dalam pertemuan konseling tidak hanya di hadapan konselor tetapi melakukan *transfer* belajar memindahkan ke kehidupan klien secara nyata.

1. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar yang hendak dicapai adalah:

Mahasiswa mampu mengetahui lima tahapan struktur interviu.

1. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Kemampuan akhir yang diharapkan pada kegiatan belajar ini:

1. Mahasiswa mampu melakukan *rapport*.
2. Mahasiswa mampu menyusun masalah.
3. Mahasiswa mampu menyusun tujuan.
4. Mahasiswa mampu melakukan eksplorasi alternatif.
5. Mahasiswa mampu melakukan konfrontasi.
6. Mahasiswa mampu membangun generalisasi dan transfer belajar.
7. **Kegiatan Pembelajaran:**
8. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *self directed learning,* dan *problem base learning.*
9. Selama 60 menit pertama, mahasiswa mendengarkan, dan menyimpulkan informasi tentang lima tahap struktur interviu.
10. Selanjutnya selama 90 menit, mahasiswa mencari sendiri makna, arti simptom dan tanda-tanda yang muncul, dibimbing melakukan rapport, penentuan masalah, penentuan tujuan, eksplorasi alternatif, konfrontasi, generalisasi dan transfer belajar.
11. **Materi Belajar:**

**Lima Tahap Struktur Interviu**

1. Uraian dan contoh:

 Dalam proses konseling, konselor harus menciptakan suasana yang nyaman sehingga klien mau berbicara. Untuk itu, pertama-tama konselor harus melakukan *rapport. Rapport* adalah menciptakan suasana nyaman sehingga klien mau berbicara dan bersedia membuka diri. Dalam melakukan *rapport* perlu memperhatikan kultur, kepribadian klien, dan mengamati reaksi klien.

 Setelah terjalin interaksi dengan lancar, konselor menentukan masalah dengan cara mengeksplorasi klien. Masalah klien dapat sangat sederhana atau lebih kompleks. Eksplorasi satu per satu masalah klien terus sampai tersusun dalam rangkaian sebab akibat, yang tidak langsung terbentuk secara berurutan dan rapih, sampai ditemukan penyebab utama. Disebut penyebab utama karena kalau penyebab utama diselesaikan maka semua masalah dapat terselesaikan. Dalam mengeksplorasi masalah, langkah terpenting adalah melakukan analisis fokus dan konstruksi sosial. Analisis fokus adalah berusaha menganalisis secara terpusat. Konstruksi sosial adalah suatu koloni yang dibangun dari lingkungan terdekat klien. Untuk mendapatkan rangkaian sebab akibat masalah klien tidaklah mudah. Untuk itu, di dalam benak pikiran konselor, masalah klien disusun dalam suatu pohon masalah.

Contoh:

 Masalah Utama

 (sebab)

 Akibat

 Sebab

 Akibat

 Sebab

 Akibat

Setelah tersusun, perlu direfleksikan untuk mendapatkan *feedback* sekaligus dapat menimbulkan insight bagi klien. Jika klien menolak maka konselor perlu memperbaiki pohon masalah sampai sesuai menurut perspektif klien.

 Langkah selanjutnya, perlu menentukan tujuan atau *way of life* klien, karena konselor akan melakukan perubahan tingkah laku atau terapi terkait masalah klien. Perubahan tingkah laku harus disesuaikan dengan *way of life* klien agar langkah kehidupan selanjutnya nyaman bagi klien. Untuk mengetahui tujuan atau *way of life* klien, konselor perlu menggali atau mengeksplorasi alternatif pilihan klien kearah “apa yang diinginkan klien dalam kehidupannya kelak,” termasuk menggali pengalaman masa lalu dan kekuatan klien, dengan memusatkan perhatian untuk menemukan tujuan yang positif, jelas, dan dapat dicapai.

 Sepanjang proses konseling dari pertama sampai mencapai *way of life* klien, klien dapat menunjukkan ucapan, pikiran, sikap atau tingkah laku yang tidak konsisten. Hal ini harus segera dilakukan konfrontasi. Konfrontasi adalah upaya konselor menunjukkan perbedaan ucapan, pikiran, sikap atau tingkah laku klien secara langsung dengan kenyataannya.

Contoh: Klien mengatakan lain dari apa yang diucapkan,

atau mengerjakan lain dari yang dikatakan.

 Setelah itu dilakukan generalisasi yaitu upaya konselor memastikan bahwa klien sungguh-sungguh melakukan apa yang telah disepakati dalam pertemuan konseling tidak hanya di hadapan konselor tetapi melakukan *transfer* belajar memindahkan ke kehidupan klien secara nyata. Secara singkat, tahapan interviu dalam proses konseling mencakup *rapport,* penentuan masalah, penentuan tujuan, eksplorasi alternatif, konfrontasi dan generalisasi serta transfer belajar.

1. Latihan

 Lakukan konseling dengan orang di sekitar kantor anda. Sediakan ruangan, atur meja dan kursi sesuai *lay out* konseling individual, serta pasang CCTV.

 ----------------------------------------

 X Klien

 Konselor X

 ----------------------------------------

Setelah konseling selesai, putar kembali CCTV, perhatikan percakapan yang anda lakukan. Hitung berapa pertanyaan yang anda ucapkan untuk membangun *rapport,* berapa diantaranya yang mendapatkan respon positif dari klien.

Berapa pointer yang anda dapatkan dalam pohon masalah, berapa diantaranya yang setujui klien saat anda refleksikan kembali.

Berapa pointer yang anda ungkap ke arah tujuan klien, berapa diantaranya yang disetujui klien saat anda refleksikan kembali.

Berapa seharusnya anda memiliki kesempatan untuk melakukan konfrontasi, berapa diantaranya yang berhasil anda lakukan.

Berapa pilihan alternatif untuk dilakukan generalisasi, berapa diantaranya yang berhasil dilakukan klien.

1. Rangkuman

 Tahapan interviu dalam proses konseling mencakup *rapport*, penentuan masalah, penentuan tujuan, eksplorasi alternatif, konfrontasi dan generalisasi. *Rapport* adalah menciptakan suasana nyaman sehingga klien mau berbicara dan bersedia membuka diri dengan memperhatikan kultur, kepribadian klien, dan mengamati reaksi klien. Eksplorasi masalah klien satu per satu sampai tersusun rangkaian sebab akibat dan menentukan penyebab utamanya. Dalam mengeksplorasi masalah perlu melakukan analisis fokus dan konstruksi sosial sampai mendapatkan pohon masalah.

Penentuan tujuan adalah sasaran akhir dalam kehidupan klien atau merupakan *way of life* klien. Jejak-jejak menuju *way of life* klien perlu dieksplorasi alternatif pilihannya kearah “apa yang diinginkan klien dalam kehidupannya kelak,” dengan menggali pengalaman masa lalu terutama tentang kekuatan-kekuatan klien.

Konfrontasi merupakan penunjukkan langsung oleh konselor ketika terjadi perbedaan ucapan, pikiran, sikap atau tingkah laku klien secara langsung dengan kenyataannya. Hal ini dilakukan ketika klien menunjukkan ucapan, pikiran, sikap atau tingkah laku yang tidak konsisten.

Generalisasi merupakan upaya konselor memastikan bahwa klien sungguh-sungguh melakukan apa yang telah disepakati dalam pertemuan konseling tidak hanya di hadapan konselor tetapi di dimanapun klien berada. Di tempat manapun klien harus melakukan *transfer* belajar, yaitu memindahkan hal-hal yang telah dialami ke kehidupan yang dialami saat ini secara nyata.

1. Tes Formatif

Jawablah soal dibawah ini

1. Apa yang dimaksud dengan *rapport*?
2. Apa yang harus diperhatikan saat membangun *rapport*?
3. Jelaskan bagaimana cara menentukan masalah utama klien?
4. Apa yang dimaksud Analisis fokus?
5. Apa yang dimaksud Konstruksi sosial?
6. Sebutkan dan jelaskan langkah terpenting dalam mengeksplorasi masalah?
7. Setelah tersusun pohon masalah, mengapa perlu direfleksikan?
8. Mengapa perubahan tingkah laku perlu disesuaikan dengan tujuan atau *way of life*?
9. Bagaimana cara mengetahui tujuan atau *way of life*?
10. Apakah yang dimaksud konfrontasi, Berikan contoh?
11. Apa tujuan generalisasi?

Petunjuk jawaban

Untuk menjawab soal 1, dan 2 silahkan lihat materi belajar alinea 1. Untuk menjawab soal 3, 4, 5, 6, dan 7 dapat dilihat pada materi belajar alinea 2. Untuk menjawab soal , 8, dan 9 dapat dilihat pada materi belajar alinea 3. Untuk menjawab soal 10 dapat dilihat pada materi belajar alinea 4. Untuk menjawab soal 11 dapat dilihat pada materi belajar alinea 5.

1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

 Untuk mengetahui penguasaan materi belajar ini adalah dengan cara menghitung jumlah nilai bobot penguasaan materi. Nilai bobot penguasaan materi = jumlah nilai jawaban yang benar, dibagi 10, dikali 100%. Sedangkan nilai soal 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, dan 11 = 10, sedangkan nilai soal 4, dan 5 = 5.

 Sebagai *feed back* latihan, keberhasilan interviu adalah jumlah keberhasilan *rapport* + penentuan masalah + penentuan tujuan + konfrontasi + generalisasi dibagi 5, dikali 100%.

Keberhasilan *rapport* adalah jumlah respon positif klien, dibagi jumlah pertanyaan yang diucapkan, dikali 100%.

Keberhasilan penentuan masalah adalah jumlah pointer yang disetujui klien, dibagi jumlah pointer dalam pohon masalah, dikali 100%.

Keberhasilan penentuan tujuan adalah jumlah pointer yang disetuji klien, dibagi jumlah pointer yang diungkap ke arah tujuan, dikali 100%.

Keberhasilan konfrontasi adalah jumlah konfrontasi yang berhasil dilakukan, dibagi jumlah kesempatan konfrontasi, dikali 100%.

Keberhasilan generalisasi adalah jumlah generalisasi yang berhasil dilakukan klien, dibagi jumlah pilihan alternatif generalisasi, dikali 100%.

 Penghitungan nilai bobot penguasaan materi dan interviu adalah jumlah nilai bobot penguasaan materi + nilai bobot interviu, dibagi 2, dikali 100%.

Nilai bobot dan kriteria penguasaan materi sama dengan nilai bobot dan kriteria interviu.

Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Nilai Bobot Kriteria

Penguasaan Materi/ Interviu

90 – 100% Baik sekali

70 – 89% Baik

56 – 69% Cukup

 < 55% Kurang

Bila penguasaan materi dan interviu baik atau baik sekali dapat melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya, namun bila penguasaan materi dan interviu kurang atau cukup harus mengulangi kegiatan belajar ini.



MODUL

PSIKOLOGI KONSELING

(PSI 443)

Materi 7

**KONFRONTASI, FOKUS, DAN REFLEKSI MAKNA**

Disusun Oleh

Dra. Amanah Anwar, Psi.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

 2013

1. **Pengantar**

 Saat klien mengeluarkan ucapan, pikiran, sikap, dan tingkah laku yang tidak konsisten merupakan cermin kepribadiannya. Cerita klien yang tidak konsisten jika dibiarkan akan mengalir bebas diluar prediksi konselor. Kondisi seperti ini akan berbahaya dalam menentukan analisis masalah, perubahan tingkah laku, dan terapi. Oleh karena itu konsistensi sangat perlu ditegakkan dalam proses konseling.

 Cara melatih agar klien konsisten diperlukan kepekaan konselor menyimak percakapan klien, dan sedini mungkin mengintervensinya. Ketika fenomena tersebut muncul kembali maka hal ini merupakan indikasi khusus kepribadiannya. Cara mengintervensi ucapan, pikiran, sikap, dan tingkah laku yang tidak konsisten disebut dengan konfrontasi. Konfrontasi dalam konseling merupakan upaya lemah lembut dari konselor untuk mengucapkan kembali perkataan, pikiran, sikap atau tingkah laku yang berbeda dengan perkataan, pikiran, sikap atau tingkah laku yang diucapkan sebelumnya. Kemudian, ditanyakan kejelasan perkataan tersebut.

 Dalam hal ini, untuk memahami cerita klien secara cermat, diperlukan upaya konselor untuk fokus dan perhatian yang selektif sesuai *pointers* masalah klien pada pohon masalah. Hindari berpindah *pointers* atau topik sebelum *pointers* tersebut mencapai akar yang terkecil. Setelah lengkap, pembahasan diarahkan ke *pointers* lainnya. Kadang-kadang terdapat kata-kata klien yang mengisyaratkan kondisi perasaan yang bermakna dalam. Dalam hal ini, konselor harus peka dan segera melakukan refleksi makna agar tercipta *insight* bagi klien*.* Konselor diharapkan memiliki kepekaan menyimak pengertian cerita klien agar dapat menangkap kata-kata kunci yang bermakna. *Insight* yang terbangun dapat menghidupkan klien menjadi bangkit dan menemukan konsep-konsep baru dalam kehidupannya.

1. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar yang hendak dicapai adalah:

1. Mahasiswa mampu mengetahui konfrontasi.
2. Mahasiswa mampu mengetahui focus dan perhatian selektif.
3. Mahasiswa mampu mengetahui refleksi makna.
4. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Kemampuan akhir yang diharapkan pada kegiatan belajar ini:

1. Mahasiswa mampu melakukan konfrontasi.
2. Mahasiswa mampu melakukan fokus dan perhatian selektif.
3. Mahasiswa mampu melakukan refleksi makna.
4. **Kegiatan Pembelajaran:**
5. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *self directed learning,* dan *problem base learning.*
6. Selama 60 menit pertama, mahasiswa mendengarkan, dan menyimpulkan informasi tentang keterampilan konfrontasi, fokus perhatian selektif, dan refleksi makna.
7. Selanjutnya selama 90 menit, mahasiswa mencari sendiri makna, dan tanda-tanda yang muncul, dibimbing melakukan konfrontasi, fokus perhatian selektif, dan refleksi makna.
8. **Materi Belajar:**

**Keterampilan Konfrontasi,**

**Fokus, Perhatian Selektif dan Refleksi Makna.**

1. Uraian dan contoh

 Seseorang bercerita artinya menceriterakan peristiwa yang telah dialaminya dan saat ditanya oleh konselor akan mengemukakan jalan pemikiran, bukti-bukti, atau proses sebab akibat dan lainnya. Kondisi seperti ini dapat mengungkap ucapan, sikap, dan tingkah laku klien dari segi luas area, keteraturan, logis atau tidak logis, deduktif atau induktif serta konsistensinya. Aspek-aspek ini mencerminkan corak berpikir dan kepribadian klien. Seseorang yang memiliki ucapan, pikiran, sikap, dan tingkah laku yang konsisten berkaitan dengan aspek etika, tanggung jawab, dan kejujuran yang merupakan salah satu unsur yang memberi corak dalam kepribadiannya. Cerita klien yang tidak konsisten jika dibiarkan akan mengalir dengan arah yang tidak menentu bahkan tidak dapat diprediksi konselor. Kondisi seperti ini akan berbahaya dalam menentukan analisis masalah, perubahan tingkah laku, dan terapi. Oleh karena itu konsistensi sangat perlu ditegakkan dalam proses konseling.

 Untuk merubah atau melatih agar klien konsisten dalam ucapan, pikiran, sikap, dan tingkah laku diperlukan kepekaan konselor menyimak percakapan klien, dan sedini mungkin mengintervensi agar klien tidak akan melakukan lagi. Jika fenomena tersebut muncul berulang-ulang maka hal ini merupakan indikasi khusus terkait dengan kepribadiannya. Cara mengintervensi ucapan, pikiran, sikap, dan tingkah laku yang tidak konsisten disebut dengan konfrontasi. Konfrontasi dalam konseling tidak sama dengan yang dijumpai dalam adu pendapat atau dalam demonstrasi, tetapi merupakan upaya lemah lembut dari konselor untuk mengucapkan perkataan, pikiran, sikap atau tingkah laku yang berbeda dengan perkataan, pikiran, sikap atau tingkah laku yang diucapkan sebelumnya. Kemudian, ditanyakan kejelasan perkataan tersebut.

Contoh:

“Tadi anda mengatakan begini dan sekarang anda mengatakan begitu, maksud anda seperti apa?” atau

“Tadi anda mengatakan benci pada Adi dan sekarang anda mengatakan rindu pada Adi, maksudnya?”

 Untuk memahami cerita klien, konselor perlu membangun upaya fokus dan perhatian yang selektif sesuai *pointers* masalah klien pada pohon masalah. Usahakan untuk tidak berpindah *pointers* atau topik sebelum *pointers* tersebut tuntas sampai akar yang terkecil. Setelah lengkap baru beralih ke *pointers* lainnya. Saat mendengar perkataan klien yang mencerminkan kondisi perasaan bermakna yang mendalam maka harus segera merefleksikan makna tersebut agar klien mendapatkan *insight.* Dalam hal ini, konselor perlu memiliki kepekaan menyimak pengertian cerita klien untuk dapat menangkap kata-kata kunci yang bermakna dan menemukan makna dan tujuan dalam hidup klien kemudian menetapkan melangkah-langkah berdasarkan makna dan tujuan tersebut.

1. Latihan

 Lakukan konseling dengan orang di sekitar kantor anda. Sediakan ruangan, atur meja dan kursi sesuai *lay out* konseling individual, serta pasang CCTV.

 ----------------------------------------

 X Klien

 Konselor X

 ----------------------------------------

Setelah konseling selesai, putar kembali CCTV, perhatikan percakapan yang anda lakukan. Hitung berapa pernyataan tidak konsisten yang diucapkan klien*,* berapa diantaranya yang anda lakukan konfrontasi.

Berapa pointer yang seharusnya diungkap dalam pohon masalah, berapa diantaranya yang anda perhatikan dan dibahas.

Berapa kata-kata kunci dan makna yang diucapkan klien, berapa diantaranya yang anda refleksikan.

1. Rangkuman

 Kalimat yang diucapkan, dipikirkan, sikap, dan tingkah laku klien mencerminkan corak berpikir dan kepribadiannya. Ucapan, pikiran, sikap, dan tingkah laku yang konsisten berkaitan dengan etika, tanggung jawab, dan kejujuran yang mencerminkan corak kepribadiannya. Cerita klien yang tidak konsisten jika dibiarkan akan menyulitkan konselor dalam menentukan analisis masalah, perubahan tingkah laku, dan terapi. Oleh karena itu konsistensi sangat perlu ditegakkan dalam proses konseling.

 Untuk merubah atau melatih klien agar konsisten dalam ucapan, pikiran, sikap, dan tingkah laku diperlukan kepekaan konselor menyimak percakapan klien, dan sedini mungkin mengintervensi klien agar tidak akan melakukan lagi. Cara mengintervensi ucapan, pikiran, sikap, dan tingkah laku yang tidak konsisten disebut dengan konfrontasi. Dengan demikian, konfrontasi merupakan upaya konselor menunjukkan kepada klien perkataan, pikiran, sikap atau tingkah laku yang berbeda dengan yang diucapkan sebelumnya. Kemudian, klien harus menunjukkan ucapan, pikiran, sikap atau tingkah laku yang sebenarnya.

 Pada dasarnya, konselor perlu menyimak cerita klien dengan penuh konsentrasi fokus dan perhatian selektif terutama kekuatan dan keberhasilan yang pernah dicapai klien, sehingga berhasil mengetahui latar belakang masalah, jalan kehidupan klien, dan pengertian-pengertian khusus. Selanjutnya konselor mengarahkan eksplorasi ke arah makna,dan tujuan hidup klien kemudian merefleksikannya..

1. Tes Formatif

Jawablah soal dibawah ini

1. Mengapa ucapan yang tidak konsisten berbahaya dalam proses konseling?
2. Bagaimana cara mengatasi soal nomor 1?
3. Langkah-langkah apa yang harus dilakukan agar konselor memahami cerita atau masalah klien dengan cermat?
4. Apa kegunaan konselor merefleksikan makna?

Petunjuk jawaban

Untuk menjawab soal 1 silahkan lihat materi belajar alinea 1. Untuk menjawab soal 2 dapat dilihat pada materi belajar alinea 2. Untuk menjawab soal 3 dapat dilihat pada materi belajar alinea 3. Untuk menjawab soal 4 dapat dilihat pada materi belajar alinea 4.

1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

 Untuk mengetahui penguasaan materi belajar ini adalah dengan cara menghitung jumlah nilai bobot penguasaan materi. Nilai bobot penguasaan materi = jumlah nilai jawaban yang benar, dibagi 4, dikali 100%. Sedangkan nilai soal 1 = 25, nilai soal 2 = 20, nilai soal 3 = 30, dan nilai soal 4 = 25.

 Sebagai *feed back* latihan, keberhasilan konfrontasi, fokus perhatian selektif dan refleksi makna adalah jumlah keberhasilan konfrontasi + keberhasilan fokus perhatian selektif + keberhasilan refleksi makna dibagi 3, dikali 100%.

Keberhasilan konfrontasiadalah jumlah konfrontasi yang dilakukan, dibagi jumlah pertanyaan tidak konsisten yang diucapkan klien, dikali 100%.

Keberhasilan fokus dan perhatian selektif adalah jumlah pointer yang diperhatikan dan dibahas, dibagi jumlah pointer yang seharusnya diungkap dalam pohon masalah, dikali 100%.

Keberhasilan refleksi makna adalah jumlah pointer yang direfleksikan, dibagi jumlah kata-kata kunci dan makna yang diucapkan, dikali 100%.

 Penghitungan nilai bobot penguasaan materi dan nilai bobot konfrontasi, fokus perhatian selektif, refleksi makna adalah jumlah nilai bobot penguasaan materi + nilai bobot konfrontasi, fokus perhatian selektif, dan refleksi makna, dibagi 2, dikali 100%.

Nilai bobot dan kriteria penguasaan materi sama dengan nilai bobot dan kriteria konfrontasi, fokus perhatian selektif, dan refleksi makna.

Adapun nilai bobot dan kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Nilai Bobot Kriteria

Penguasaan Materi/ Konfrontasi,

Fokus perhatian selektif, dan Refleksi makna

90 – 100% Baik sekali

70 – 89% Baik

56 – 69% Cukup

 < 55% Kurang

Bila penguasaan materi dan konfrontasi, fokus perhatian selektif, refleksi makna baik atau baik sekali dapat melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya, namun bila penguasaan materi dan konfrontasi, fokus perhatian selektif, refleksi makna kurang atau cukup harus mengulangi kegiatan belajar ini.



MODUL

PSIKOLOGI KONSELING

(PSI 443)

Materi 8

**KETERAMPILAN MEMPENGARUHI DAN STRATEGI**

Disusun Oleh

Dra. Amanah Anwar, Psi.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

 2013

1. **Pengantar**

 Konselor yang telah mengetahui masalah klien berusaha merancang perubahan sikap dan tingkah laku tidak secara drastis tetapi dengan menggunakan keterampilan mempengaruhi dan strategi. Keterampilan mempengaruhi dan strategi dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan petunjuk, interpretasi, nasihat atau informasi, pembukaan diri, *feed back*, konsekuensi logis, dan diakhiri dengan rangkuman mempengaruhi.

 Petunjuk merupakan anjuran singkat sampai rumit, yang menunjukkan tindakan yang diinginkan konselor agar klien mau melakukan. Interpretasi adalah memberikan kerangka berpikir alternatif sehingga dapat melihat situasi dengan cara yang lebih berharga bagi klien untuk memberikan persepsi yang jelas tentang kenyataan yang dapat menghasilkan perubahan pandangan, pikiran, gagasan atau tingkah laku

 Nasihat atau informasi, diberikan untuk memberikan informasi baru dan berguna, seperti informasi vokasional spesifik. Pembukaan diri bertujuan berbagi pengalaman pribadi yang dapat membentuk rasa percaya sehingga menjadi lebih dekat. Feed back memberikan gambaran bagaimana mereka dilihat oleh orang lain, yang dapat menolong menyadari bagaimana orang lain mempersepsi pola tingkah laku yang dapat menimbulkan persepsi diri alternatif. Konsekuensi logis adalah menjelaskan logika berpikir dan bertindak yang menolong klien mengantisipasi konsekuensi dari tindakannya.

 Rangkuman mempengaruhi dilakukan diakhir pertemuan dengan merangkum perhatian atau komentar konselor yang dapat menjelaskan apa yang terjadi dalam pertemuan ini, atau merangkum perkataan konselor yang dapat menolong menggeneralisasi ke kehidupannya.

1. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar yang hendak dicapai adalah:

1. Mahasiswa mampu mengetahui keterampilan mempengaruhi.
2. Mahasiswa mampu memahami strategi.
3. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Kemampuan akhir yang diharapkan pada kegiatan belajar ini:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan petunjuk.
2. Mahasiswa mampu menyusun interpretasi.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan nasihat atau informasi.
4. Mahasiswa mampu melakukan pembukaan diri.
5. Mahasiswa mampu melakukan *feed back*.
6. Mahasiswa mampu menguraikan konsekuensi logis.
7. Mahasiswa mampu melakukan rangkuman.
8. **Kegiatan Pembelajaran:**
9. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *self directed learning,* dan *problem base learning.*
10. Selama 60 menit pertama, mahasiswa mendengarkan, dan menyimpulkan informasi tentang keterampilan mempengaruhi dan strategi.
11. Selanjutnya selama 90 menit, mahasiswa mencari sendiri makna, dan tanda-tanda yang muncul, dibimbing melakukan petunjuk, interpretasi, nasihat atau informasi, pembukaan diri, *feed back*, konsekuensi logis, dan diakhiri dengan rangkuman mempengaruhi.
12. **Materi Belajar:**

**Keterampilan Mempengaruhi dan Strategi**

1. Uraian dan contoh

 Setelah mengetahui masalah klien, konselor berusaha merubah sikap dan tingkah laku klien sesuai makna hidupnya. Upaya ini jelas termasuk dalam upaya mempengaruhi klien yang membutuhkan keterampilan. Upaya mempengaruhi ini dirancang untuk merubah sikap dan tingkah laku klien tidak secara drastis tetapi dengan menggunakan keterampilan mempengaruhi dan strategi. Keterampilan mempengaruhi dan strategi dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan petunjuk, interpretasi, nasihat atau informasi, pembukaan diri, *feed back*, konsekuensi logis, dan diakhiri dengan rangkuman mempengaruhi.

 Petunjuk merupakan strategi mempengaruhi klien dengan memberikan petunjuk berupa anjuran singkat sampai rumit dengan teori spesifik, yang berfungsi menunjukkan kepada klien tindakan yang diinginkan konselor dengan harapan klien akan melakukan apa yang dianjurkan konselor. Interpretasi dilakukan dengan cara memberikan kerangka berpikir alternatif dari teori atau dari observasi pribadi sehingga klien dapat melihat situasi atau menceriterakan sejarah dengan cara yang lebih berharga bagi klien. Hal ini berfungsi memberikan cara baru untuk memberikan persepsi yang jelas tentang kenyataan yang dapat menghasilkan perubahan pandangan, pikiran, gagasan atau tingkah laku.

 Nasihat dapat diberikan namun dihemat. Informasi, diberikan kepada klien yang berfungsi memberikan informasi baru dan berguna, seperti informasi vokasional spesifik. Contoh: Di setiap kelurahan terdapat balai latihan keterampilan.

Pembukaan diri bertujuan berbagi pengalaman pribadi yang berfungsi membentuk rasa percaya sehingga hubungan konselor-klien menjadi lebih dekat. Perlu diperhatikan, jika melakukan pembukaan diri konselor menggunakan kata “Saya.”

Contoh: Saya juga pernah dimarah ibu.

Feed back bermaksud memberikan gambaran bagaimana mereka dilihat oleh konselor atau orang lain, yang berfungsi menolong klien menyadari bagaimana orang lain mempersepsi pola tingkah laku atau berpikirnya yang dapat menimbulkan persepsi diri alternatif. Konsekuensi logis adalah menjelaskan logika berpikir dan bertindak yang berfungsi menolong klien mengantisipasi konsekuensi dari tindakannya. Contoh: Jika ……, maka kemudian ……

Rangkuman mempengaruhi dilakukan diakhir pertemuan dengan cara merangkum perhatian atau komentar konselor yang berfungsi menjelaskan apa yang terjadi dalam pertemuan ini, atau merangkum apa yang dikatakan konselor yang dapat menolong menggeneralisasi interview ke kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, keterampilan mempengaruhi dan strategi bermaksud menemukan makna baru pada cerita dan tingkah laku lama dan menemukan cara baru berpikir dan bertindak.

1. Latihan

 Lakukanlah konseling dengan orang di sekitar kantor anda. Sediakan ruangan, atur meja dan kursi sesuai *lay out* konseling individual, serta pasang CCTV.

 ----------------------------------------

 X Klien

 Konselor X

 ----------------------------------------

Setelah konseling selesai, putar kembali CCTV, perhatikan percakapan yang anda lakukan. Hitung berapa petunjuk yang seharusnya diutarakan, berapa diantaranya yang berhasil anda ucapkan.

Berapa interpretasi yang seharusnya anda lakukan, berapa diantaranya yang anda bahas.

Berapa informasi yang seharusnya diungkap, berapa diantaranya yang anda sampaikan.

Berapa pembukaan diri yang seharusnya anda lakukan, berapa diantaranya yang anda sampaikan.

Berapa *feed back* yang seharusnya anda sampaikan, berapa diantaranya yang anda bahas.

Berapa konsekuensi logis yang seharusnya diungkap, berapa diantaranya yang anda sampaikan.

Berapa rangkuman yang seharusnya anda lakukan, berapa diantaranya yang anda sampaikan.

1. Rangkuman

 Konselor merubah sikap dan tingkah laku klien dengan menggunakan strategi mempengaruhi. Strategi mempengaruhi dilakukan dalam beberapa cara, yaitu petunjuk, interpretasi, nasihat atau informasi, pembukaan diri, *feed back*, konsekuensi logis, dan diakhiri dengan rangkuman mempengaruhi.

1. Tes Formatif

Jawablah soal dibawah ini

1. Sebutkan cara-cara strategi mempengaruhi?
2. Apa yang dimaksud petunjuk, jelaskan fungsinya?
3. Apakah interpretasi, dan jelaskan fungsinya?
4. Apa yang dimaksud informasi, jelaskan fungsinya?
5. Apakah pembukaan diri, dan jelaskan fungsinya? Berikan contohnya.
6. Apa yang dimaksud *feed back*, jelaskan fungsinya?
7. Apakah konsekuensi logis, dan jelaskan fungsinya? Berikan contohnya.
8. Jelaskan fungsi rangkuman mempengaruhi?

Petunjuk jawaban

Untuk menjawab soal 1 silahkan lihat materi belajar alinea 1. Untuk menjawab soal 2, dan 3 dapat dilihat pada materi belajar alinea 2. Untuk menjawab soal 4, dan 5 dapat dilihat pada materi belajar alinea 3. Untuk menjawab soal 6, dan 7 dapat dilihat pada materi belajar alinea 4. Untuk menjawab soal 8 dapat dilihat pada materi belajar alinea 5.

1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

 Untuk mengetahui penguasaan materi belajar ini adalah dengan cara menghitung jumlah nilai bobot penguasaan materi. Nilai bobot penguasaan materi = jumlah nilai jawaban yang benar, dibagi 8, dikali 100%. Sedangkan nilai soal 1, 2, 3, 4, 6, dan 8 = 10, nilai soal 5, dan 7 = 20.

 Sebagai *feed back* latihan, keberhasilan mempengaruhi dan strategi adalah jumlah keberhasilan petunjuk + keberhasilan interpretasi + keberhasilan nasihat atau informasi + keberhasilan pembukaan diri + keberhasilan *feed back* + keberhasilan konsekuensi logis + keberhasilan rangkuman, dibagi 7, dikali 100%.

 Keberhasilan petunjuk adalah jumlah petunjuk yang diucapkan, dibagi jumlah petunjuk yang seharusnya diutarakan, dikali 100%.

Keberhasilan interpretasi adalah jumlah interpretasi yang dibahas, dibagi jumlah interpretasi yang seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan informasi adalah jumlah informasi yang disampaikan, dibagi jumlah informasi yang seharusnya diungkap, dikali 100%.

Keberhasilan pembukaan diri adalah jumlah pembukaan diri yang disampaikan, dibagi jumlah pembukaan diri yang seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan *feed back* adalah jumlah *feed back* yang dibahas, dibagi jumlah *feed back*  yang seharusnya disampaikan, dikali 100%.

Keberhasilan konsekuensi logis adalah jumlah konsekuensi logis yang disampaikan, dibagi jumlah konsekuensi logis yang seharusnya diungkap, dikali 100%.

Keberhasilan rangkuman adalah jumlah rangkuman yang disampaikan, dibagi jumlah rangkuman yang seharusnya dilakukan, dikali 100%.

 Penghitungan nilai bobot penguasaan materi dan nilai bobot keterampilan mempengaruhi dan strategi adalah jumlah nilai bobot penguasaan materi + nilai bobot keterampilan mempengaruhi dan strategi, dibagi 2, dikali 100%.

Nilai bobot dan kriteria penguasaan materi sama dengan nilai bobot dan kriteria keterampilan mempengaruhi dan strategi.

Adapun nilai bobot dan kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Nilai Bobot Kriteria

Penguasaan Materi/ Keterampilan

Mempengaruhi dan Strategi

90 – 100% Baik sekali

70 – 89% Baik

56 – 69% Cukup

 < 55% Kurang

Bila penguasaan materi dan keterampilan mempengaruhi dan strategi baik atau baik sekali dapat melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya, namun bila penguasaan materi dan keterampilan mempengaruhi dan strategi kurang atau cukup harus mengulangi kegiatan belajar ini.



MODUL

PSIKOLOGI KONSELING

(PSI 443)

Materi 9

**INTEGRASI KETERAMPILAN**

**DAN PENENTUAN TEORI DAN GAYA PRIBADI**

Disusun Oleh

Dra. Amanah Anwar, Psi.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2013

1. **Pengantar**

 Kalau kita perhatikan konselor yang sedang melakukan konseling, tampak seperti percakapan antara dua orang yang sedang bercerita. Konselor harus mampu mengintegrasikan keterampilan konseling yang telah dipelajari ke dalam penggunaan teori yang dipilih, pada situasi klien, dan pada budaya yang berbeda. Pergunakan teori yang paling cocok untuk menganalisis masalah klien. Keseluruhan paket tinjauan ini merupakan penentuan teori dan gaya pribadi konselor yang khas, berbeda dengan konselor lain.

 Dengan demikian, konselor perlu mengetahui sebanyak mungkin teori dan teknik kemudian memilih yang paling menolong klien.

1. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar yang hendak dicapai adalah:

1. Mahasiswa mampu mengetahui integrasi keterampilan.
2. Mahasiswa mampu memahami penentuan teori dan gaya pribadi.
3. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Kemampuan akhir yang diharapkan pada kegiatan belajar ini:

1. Mahasiswa mampu melakukan integrasi keterampilan.
2. Mahasiswa mampu menunjukan teori dan gaya pribadi.
3. **Kegiatan Pembelajaran:**
4. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *self directed learning,* dan *problem base learning.*
5. Selama 60 menit pertama, mahasiswa mendengarkan, dan menyimpulkan informasi tentang integrasi keterampilan dan penentuan teori serta gaya pribadi.
6. Selanjutnya selama 90 menit, mahasiswa mencari sendiri makna, dan tanda-tanda yang muncul, dibimbing melakukan integrasi keterampilan dan penentuan teori serta gaya pribadi.
7. **Materi Belajar:**

**Integrasi Keterampilan dan Penentuan Teori serta Gaya Pribadi**

1. Uraian dan contoh

 Dalam modul ini, konselor dilatih melakukan keterampilan konseling dengan cara memerinci interaksi yang kompleks dari percakapan ke dalam dimensi-dimensi yang mudah dipelajari dan dikelola. Dimensi-dimensi keterampilan ini sesungguhnya merupakan satu paket keterampilan konseling yang pada akhirnya konselor harus mampu mengintegrasikannya.

 Pada setiap klien mempunyai kekhasan analisis masalah tersendiri. Kekhasannya dalam arti setiap individu mempunyai dinamika kehidupan dan permasalahan yang dihadapinya yang sudah pasti berbeda dengan orang lain. Dua orang kembarpun akan mempunyai dinamika kepribadian yang berbeda. Selain itu, kepribadian seseorang terbentuk dari harapan, aturan, sikap dan pengasuhan orang tuanya yang berbeda pada setiap keluarga dan budaya.

 Dalam menganalisis masalah harus ditinjau sesuai kepribadian klien, budaya yang melatar belakangi kehidupan klien, juga harus ditinjau dari teori psikologis yang berbeda. Dengan pendekatan teori tertentu konselor mencoba memasuki dan memahami dunia klien, belajar membangun dunianya, mengerti dunia dan apa makna bagi dirinya. Selain itu, konselor harus mengintegrasikan dengan keterampilan yang dimiliki dalam melakukan konseling. Setiap orang memiliki gaya analisis, gaya mengkomunikasikan pernyataan, dan gaya menyelesaikan masalah yang berbeda yang merupakan gaya pribadi.

 Dengan demikian, integrasi keterampilan tersebut meliputi analisis kepribadian klien, latarbelakang keluarga dan budaya, pendekatan teori psikologis, keterampilan konseling dan gaya pribadi konselor. Keseluruhan ini merupakan cermin bagi penentuan teori dan gaya pribadi.

1. Latihan

 Lakukanlah konseling dengan orang di sekitar kantor anda. Sediakan ruangan, atur meja dan kursi sesuai *lay out* konseling individual, serta pasang CCTV.

 ----------------------------------------

 X Klien

 Konselor X

 ----------------------------------------

Setelah konseling selesai, putar kembali CCTV, perhatikan percakapan yang anda lakukan dan cermati baik-baik analisis kasus klien tersebut. Buatlah analisis masalah dengan menggunakan pohon masalah dan tinjaulah dengan menggunakan teori yang cocok. Perhatikan pula cerita klien dengan tinjauan budayanya. Hitung berapa butiran analisis masalah yang seharusnya diungkap dari pendekatan teori psikologis, berapa diantaranya yang berhasil anda bahas.

Berapa butiran analisis masalah dari tinjauan budaya yang seharusnya diungkap, berapa diantaranya yang berhasil anda bahas.

1. Rangkuman

 Konselor harus mampu mengintegrasikan keterampilan konseling ke dalam penggunaan teori yang dipilih, untuk kepribadian klien yang unik, dengan latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda. Tinjauan ini merupakan penentuan teori dan gaya pribadi konselor yang khas, berbeda dengan konselor lain.

 Dengan demikian, konselor memerlukan referensi teori dan teknik sebanyak mungkin sebagai bahan pengembangan pengetahuan dan keterampilan dirinya dan tetap terbuka terhadap perubahan, pengujianatau penelitian.

1. Tes Formatif

Jawablah soal dibawah ini

1. Mengapa analisis masalah berbeda pada setiap klien?
2. Jelaskan unsur-unsur yang harus diintegrasikan oleh konselor?
3. Mengapa gaya konseling berbeda pada setiap konselor?

Petunjuk jawaban

Untuk menjawab soal 1 silahkan lihat materi belajar alinea 2. Untuk menjawab soal 2 dapat dilihat pada materi belajar alinea 3. Untuk menjawab soal 3 dapat dilihat pada materi belajar alinea 3.

1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

 Untuk mengetahui penguasaan materi belajar ini adalah dengan cara menghitung jumlah nilai bobot penguasaan materi. Nilai bobot penguasaan materi = jumlah nilai jawaban yang benar, dibagi 3, dikali 100%. Nilai soal 1, dan 2 = 35, nilai soal 3 = 30.

 Sebagai *feed back* latihan, keberhasilan mempengaruhi dan strategi adalah jumlah keberhasilan analisis masalah dari pendekatan teori psikologis + keberhasilan analisis masalah dari tinjauan budaya, dibagi 2, dikali 100%.

Keberhasilan analisis masalah dari pendekatan teori psikologis adalah jumlah butiran analisis masalah yang berhasil dibahas, dibagi jumlah butiran analisis masalah yang seharusnya diungkap, dikali 100%.

Keberhasilan analisis masalah dari tinjauan budaya adalah jumlah butiran analisis masalah yang berhasil dibahas, dibagi jumlah butiran analisis masalah yang seharusnya diungkap, dikali 100%.

 Penghitungan nilai bobot penguasaan materi dan nilai bobot keterampilan mempengaruhi dan strategi adalah jumlah nilai bobot penguasaan materi + nilai bobot keterampilan mempengaruhi dan strategi, dibagi 2, dikali 100%.

Nilai bobot dan kriteria penguasaan materi sama dengan nilai bobot dan kriteria keterampilan mempengaruhi dan strategi.

Adapun nilai bobot dan kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Nilai Bobot Kriteria

Penguasaan Materi/ Keterampilan

Mempengaruhi dan Strategi

90 – 100% Baik sekali

70 – 89% Baik

56 – 69% Cukup

 < 55% Kurang

Bila penguasaan materi dan keterampilan mempengaruhi dan strategi baik atau baik sekali dapat melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya, namun bila penguasaan materi dan keterampilan mempengaruhi dan strategi kurang atau cukup harus mengulangi kegiatan belajar ini.



MODUL

PSIKOLOGI KONSELING

(PSI 443)

Materi 10

**PRAKTEK KONSELING KASUS 1**

Disusun Oleh

Dra. Amanah Anwar, Psi.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2013

1. **Pengantar**

 Konseling merupakan rangkaian interaksi yang dinamis yang memerlukan kesiapan untuk melakukannya. Semakin sering melakukan konseling maka konselor akan semakin terampil. Keterampilan konseling ini dapat dilatih dengan melakukan praktek menghadapi kasus yang bermacam-macam. Praktek konseling dalam modul ini pun belum dalam arti sesungguhnya seperti menghadapi klien secara nyata, namun kesempatan praktek ini menjembatani mahasiswa melatih kesiapan diri melakukan konseling.

 Praktek konseling ini terdiri dari lima kasus yang secara bertahap dimuali dari kasus yang mudah sampai kasus yang sangat susah, kasus klien normal sampai klien dengan gangguan atau penyimpangan. Kesempatan ini diberikan kepada anda untuk mencari klien sendiri dengan persyaratan sebagai berikut:

 Dalam praktek konseling tidak dapat memerinci setiap keterampilan yang telah dipelajari karena konseling terjadi secara spontan, namun pada setiap praktek kasus akan diberikan tema eksplorasi yang mengacu pada semua materi belajar. Konselor diharapkan telah menguasai semua keterampilan konseling.

1. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar yang hendak dicapai adalah:

Mahasiswa mampu mempraktekkan konseling.

1. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Kemampuan akhir yang diharapkan pada kegiatan belajar ini:

1. Mahasiswa mampu melakukan konseling kasus 1.
2. **Kegiatan Pembelajaran:**
3. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *simulation,* dan *problem base learning.*
4. Selama 20 menit pertama, mahasiswa menyiapkan ruangan dengan *lay out* konseling individual dan klien membaca peran yang harus diperagakan.
5. Selanjutnya selama 130 menit, mahasiswa mengeksplorasi masalah dengan mencari sendiri makna, tanda-tanda yang muncul, dan dibimbing melakukan langkah-langkah keterampilan konseling.
6. **Materi Belajar:**

**Praktek Konseling Kasus 1**

1. Uraian

 Kasus 1 merupakan kasus klien normal dengan kesibukan kedua orang tuanya.

Tema eksplorasi:

* *Rapport*
* Masalah,
* Kepribadian,
* Latar belakang keluarga,
* Lingkup budaya.
1. Latihan

 Siapkan ruangan dengan *lay out* konseling individual. Penempatan kursi konselor dan klien diatur agar konselor dapat menulis catatan singkat dan tangan kiri dapat membelai, menolong klien atau memberikan *tissue* jika diperlukan. Nyalakan CCTV. *Lay out* konseling individual adalah sebagai berikut:

 ---------------------------------------------------------------------

 Klien X

 X

 X Perawat Konselor

 ---------------------------------------------------------------------

Anda sebagai konselor duduk menunggu kedatangan klien, klien diantar memasuki ruang konseling dan anda mempersiapkan diri untuk menyambut klien.

Pembagian waktu praktek konseling ini adalah:

Penyiapan ruangan 5 menit,

Proses konseling 50 menit,

*Feed back* dan pencatatan kesalahan 60 menit,

Identifikasi dalam pohon masalah 30 menit,

Kesimpulan praktek kasus 5 menit,

 ---------------------

Jumlah 150 menit

Setelah selesai konseling, anda melihat dan mendengarkan CCTV, Anda dapat mencatat kesalahan yang dilakukan dan ini merupakan *feed back* yang perlu diperbaiki pada konseling berikutnya. Kesempatan praktek ini sebetulnya dapat dimanfaatkan oleh teman anda yang juga ingin berlatih konseling sehingga anda mendapatkan koreksi dan tanggapan langsung dari orang lain. Koreksi orang lain biasanya lebih baik dari pada koreksi anda sendiri.

 Terakhir, anda dapat melakukan diskusi dengan pokok bahasan tentang *rapport*, masalah dan pohon masalahnya, kepribadian, latar belakang keluarga, dan budaya.

1. Rangkuman

 Proses konseling perlu kesiapan mental konselor menghadapi jawaban, sikap dan tingkah laku klien. Kesiapan mental ini harus didukung dengan bekal kemampuan mendengar dan mengingat cerita klien, mengingat keterampilan konseling yang telah dipelajari serta memperhatikan klien. Setelah itu, konselor menuangkan dalam pohon masalah, sekaligus juga mendapatkan data tentang kepribadian, termasuk latar belakang keluarga dan budayanya. Semua ini akan menjadi bahan analisis masalah untuk menetapkan rencana perubahan tingkah laku atau terapi.

1. Tes Formatif

Jawablah soal dibawah ini

1. Apa masalah utama kasus ini?
2. Apa faktor penyebab dari masalah utama?
3. Jelaskan rencana perubahan tingkah laku yang akan dilakukan?
4. Siapa saja yang perlu diterapi?
5. Teori apa yang tepat digunakan untuk menganalisis kasus ini?
6. Bagaimana prognosis kasus ini?

Petunjuk jawaban

Untuk menjawab semua soal praktek silahkan lihat CCTV.

1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

 Pembahasan butiran praktek terdiri dari *rapport,* kepribadian, latar belakang keluarga dan budaya, praktek keterampilan konseling, dan identifikasi masalah.

 Untuk menilai keberhasilan praktek kasus 1 ini adalah dengan cara menghitung jumlah nilai bobot praktek. Nilai bobot praktek = jumlah keberhasilan *rapport* + keberhasilan mengungkap kepribadian + keberhasilan mengungkap keluarga dan budaya + keberhasilan praktek konseling + keberhasilan identifikasi masalah, dibagi 5, dikali 100%.

 Keberhasilan rapport adalah jumlah usaha *rapport* yang dilakukan, dibagi jumlah *rapport* seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan mengungkap kepribadian adalah jumlah aspek kepribadian yang berhasil diungkap, dibagi jumlah aspek kepribadian yang seharusnya terungkap, dikali 100%.

Keberhasilan mengungkap keluarga dan budaya adalah jumlah aspek keluarga dan budaya yang terungkap, dibagi jumlah aspek keluarga dan budaya yang seharusnya terungkap, dikali 100%.

Keberhasilan praktek konseling adalah jumlah butiran praktek yang terungkap, dibagi jumlah butiran praktek yang seharusnya terungkap, dikali 100%.

Keberhasilan identifikasi masalah adalah jumlah butiran masalah yang terungkap, dibagi jumlah butiran masalah yang seharusnya terungkap, dikali 100%.

 Adapun nilai bobot dan kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Nilai Bobot Praktek Kasus 1 Kriteria

90 – 100% Baik sekali

70 – 89% Baik

56 – 69% Cukup

 < 55% Kurang

Bila keterampilan praktek baik atau baik sekali dapat melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya, namun bila keterampilan praktek kurang atau cukup harus mengulangi kegiatan belajar ini.



MODUL

PSIKOLOGI KONSELING

(PSI 443)

Materi 11

**PRAKTEK KONSELING KASUS 2**

Disusun Oleh

Dra. Amanah Anwar, Psi.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2013

1. **Pengantar**

 Praktek konseling kedua tentunya akan lebih baik dari praktek pertama. Tidak perlu pesimis karena kita sama-sama belajar dan kita jadi pandai karena belajar dari kesalahan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, tidak perlu malu ketika melakukan kesalahan. Yang terpenting kita selalu berusaha untuk memperbaikinya. Selain itu, belajar hari ini lebih baik dari pada belajar tahun depan.

1. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar yang hendak dicapai adalah:

Mahasiswa mampu mempraktekkan konseling.

1. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Kemampuan akhir yang diharapkan pada kegiatan belajar ini:

Mahasiswa mampu melakukan konseling kasus 2.

1. **Kegiatan Pembelajaran:**
2. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *simulation,* dan *problem base learning.*
3. Selama 20 menit pertama, mahasiswa menyiapkan ruangan dengan *lay out* konseling individual dan klien membaca peran yang harus diperagakan.
4. Selanjutnya selama 130 menit, mahasiswa mengeksplorasi masalah dengan mencari sendiri makna, tanda-tanda yang muncul, dan dibimbing melakukan langkah-langkah keterampilan konseling.
5. **Materi Belajar:**

**Praktek Konseling Kasus 2**

1. Uraian

 Kasus ini merupakan kasus klien normal dengan trauma.

Tema eksplorasi kasus ini adalah:

* Rapport,
* Masalah,
* Kontak mata,
* Bahasa tubuh,
* Kualitas vokal,
* Ucapan verbal.
1. Latihan

 Siapkan ruangan dengan *lay out* konseling individual. Penempatan kursi konselor dan klien diatur agar konselor dapat menulis catatan singkat dan tangan kiri dapat membelai, menolong klien atau memberikan *tissue* jika diperlukan. Nyalakan CCTV. *Lay out* konseling individual adalah sebagai berikut:

 ---------------------------------------------------------------------

 Klien X

 X

 X Perawat Konselor

 ---------------------------------------------------------------------

Anda duduk menunggu kedatangan klien, klien diantar memasuki ruang konseling dan anda mempersiapkan diri untuk menyambut klien.

Pembagian waktu praktek konseling ini adalah:

Penyiapan ruangan 5 menit,

Proses konseling 50 menit,

*Feed back* dan pencatatan kesalahan 60 menit,

Identifikasi dalam pohon masalah 30 menit,

Kesimpulan praktek kasus 5 menit,

 ---------------------

Jumlah 150 menit

Setelah selesai konseling, anda melihat dan mendengarkan CCTV, Anda dapat mencatat kesalahan yang dilakukan dan ini merupakan *feed back* yang perlu diperbaiki pada konseling berikutnya. Kesempatan praktek ini sebetulnya dapat dimanfaatkan oleh teman anda yang juga ingin berlatih konseling sehingga anda mendapatkan koreksi dan tanggapan langsung dari orang lain. Koreksi orang lain biasanya lebih baik dari pada koreksi anda sendiri.

 Terakhir, anda dapat melakukan diskusi dengan pokok bahasan tentang *rapport*, masalah dan pohon masalahnya, kontak mata, bahasa tubuh, kualitas vokal, dan ucapan verbal.

1. Rangkuman

 Kesiapan mental konselor menghadapi jawaban, sikap dan tingkah laku klien sudah mulai terlatih. Kemampuan mendengar, mengingat dan memperhatikan klien mulai fokus. Penuangan dalam pohon masalah masih perlu diperdalam lagi. Data tentang kepribadian, latar belakang keluarga dan budaya dilengkapi lagi. Semua ini penting karena akan menjadi bahan analisis masalah untuk menetapkan rencana perubahan tingkah laku atau terapi.

1. Tes Formatif

Jawablah soal dibawah ini

1. Apa masalah utama kasus ini?
2. Apa faktor penyebab dari masalah utama?
3. Jelaskan rencana perubahan tingkah laku yang akan dilakukan?
4. Siapa saja yang perlu diterapi?
5. Teori apa yang tepat digunakan untuk menganalisis kasus ini?
6. Bagaimana prognosis kasus ini?
7. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

 Pembahasan butiran praktek terdiri dari *rapport,* kontak mata, bahasa tubuh, kualitas vokal, ucapan verbal, dan identifikasi masalah.

 Untuk menilai keberhasilan praktek kasus 2 ini adalah dengan cara menghitung jumlah nilai bobot praktek. Nilai bobot praktek = jumlah keberhasilan *rapport* + keberhasilan kontak mata + keberhasilan bahasa tubuh + keberhasilan kualitas vokal + keberhasilan ucapan verbal + keberhasilan identifikasi masalah, dibagi 6, dikali 100%.

 Keberhasilan rapport adalah jumlah usaha *rapport* yang dilakukan, dibagi jumlah *rapport* seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan kontak mata adalah jumlah kontak mata yang berhasil diungkap, dibagi jumlah kontak mata yang seharusnya terungkap, dikali 100%.

Keberhasilan bahasa tubuh adalah jumlah bahasa tubuh yang terungkap, dibagi jumlah bahasa tubuh yang seharusnya terungkap, dikali 100%.

Keberhasilan kualitas vokal adalah jumlah kualitas vokal yang terungkap, dibagi jumlah kualitas vokal yang seharusnya terungkap, dikali 100%.

Keberhasilan ucapan verbal adalah jumlah ucapan verbal yang terungkap, dibagi jumlah ucapan verbal yang seharusnya terungkap, dikali 100%.

Keberhasilan identifikasi masalah adalah jumlah butiran masalah yang terungkap, dibagi jumlah butiran masalah yang seharusnya terungkap, dikali 100%.

 Adapun nilai bobot dan kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Nilai Bobot Praktek Kasus 2 Kriteria

90 – 100% Baik sekali

70 – 89% Baik

56 – 69% Cukup

 < 55% Kurang

Bila keterampilan praktek kasus 2 baik atau baik sekali dapat melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya, namun bila keterampilan praktek kasus 2 kurang atau cukup harus mengulangi kegiatan belajar ini.



MODUL

PSIKOLOGI KONSELING

(PSI 443)

Materi 12

**PRAKTEK KONSELING KASUS 3**

Disusun Oleh

Dra. Amanah Anwar, Psi.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2013

1. **Pengantar**

 Praktek konseling ketiga tentu lebih baik dari praktek pertama. Tidak perlu pesimis karena kita sama-sama belajar dan kita jadi pandai karena belajar dari kesalahan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, tidak perlu malu ketika melakukan kesalahan. Yang terpenting kita selalu berusaha untuk memperbaikinya. Selain itu, belajar hari ini lebih baik dari pada belajar tahun depan.

1. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar yang hendak dicapai adalah:

Mahasiswa mampu mempraktekkan konseling.

1. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Kemampuan akhir yang diharapkan pada kegiatan belajar ini:

Mahasiswa mampu melakukan konseling kasus 3.

1. **Kegiatan Pembelajaran:**
2. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *simulation,* dan *problem base learning.*
3. Selama 20 menit pertama, mahasiswa menyiapkan ruangan dengan *lay out* konseling individual dan klien membaca peran yang harus diperagakan.
4. Selanjutnya selama 130 menit, mahasiswa mengeksplorasi masalah dengan mencari sendiri makna, tanda-tanda yang muncul, dan dibimbing melakukan langkah-langkah keterampilan konseling.
5. **Materi Belajar:**

**Praktek Konseling Kasus 3**

1. Uraian

 Kasus ini merupakan kasus klien normal dengan gangguan penyesuaian diri.

Tema eksplorasi kasus ini adalah:

* Rapport,
* Masalah,
* Pertanyaan terbuka dan tertutup,
* Observasi,
* Mendukung,
* Mengungkap makna,
* Merangkum,
* Memantulkan kembali perasaan.
1. Latihan

 Siapkan ruangan dengan *lay out* konseling individual. Penempatan kursi konselor dan klien diatur agar konselor dapat menulis catatan singkat dan tangan kiri dapat membelai, menolong klien atau memberikan *tissue* jika diperlukan. Nyalakan CCTV. *Lay out* konseling individual adalah sebagai berikut:

 ---------------------------------------------------------------------

 Klien X

 X

 X Perawat Konselor

 ---------------------------------------------------------------------

Anda duduk menunggu kedatangan klien, klien diantar memasuki ruang konseling dan anda mempersiapkan diri untuk menyambut klien.

Pembagian waktu praktek konseling ini adalah:

Penyiapan ruangan 5 menit,

Proses konseling 50 menit,

*Feed back* dan pencatatan kesalahan 60 menit,

Identifikasi dalam pohon masalah 30 menit,

Kesimpulan praktek kasus 5 menit,

 ---------------------

Jumlah 150 menit

Setelah selesai konseling, anda melihat dan mendengarkan CCTV, Anda dapat mencatat kesalahan yang dilakukan dan ini merupakan *feed back* yang perlu diperbaiki pada konseling berikutnya. Kesempatan praktek ini sebetulnya dapat dimanfaatkan oleh teman anda yang juga ingin berlatih konseling sehingga anda mendapatkan koreksi dan tanggapan langsung dari orang lain. Koreksi orang lain biasanya lebih baik dari pada koreksi anda sendiri.

 Terakhir, anda dapat melakukan diskusi dengan pokok bahasan tentang *rapport*, masalah dan pohon masalahnya, pertanyaan terbuka dan tertutup, observasi, mendukung, mengungkap makna, merangkum, memantulkan kembali perasaan.

1. Rangkuman

 Kasus semakin sulit karena klien dengan gangguan. Pengetahuan konselor diuji. Oleh karena itu, perlu pengayaan dan pengembangan diri. Kesiapan mental konselor menghadapi klien sudah terlatih. Kemampuan mendengar, mengingat dan memperhatikan klien masih kurang fokus. Penuangan dalam pohon masalah masih perlu diperdalam lagi. Data tentang kepribadian, latar belakang keluarga dan budaya lebih dalam lagi. Ini penting karena akan menjadi bahan analisis masalah untuk menetapkan rencana perubahan tingkah laku atau terapi.

1. Tes Formatif

Jawablah soal dibawah ini

1. Apa masalah utama kasus ini?
2. Apa faktor penyebab dari masalah utama?
3. Jelaskan rencana perubahan tingkah laku yang akan dilakukan?
4. Siapa saja yang perlu diterapi?
5. Teori apa yang tepat digunakan untuk menganalisis kasus ini?
6. Bagaimana prognosis kasus ini?
7. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

 Pembahasan butiran praktek terdiri dari *rapport,* pertanyaan terbuka, observasi, mendukung, mengungkap makna, merangkum, memantulkan kembali perasaan, identifikasi masalah.

 Untuk menilai keberhasilan praktek kasus 3 ini adalah dengan cara menghitung jumlah nilai bobot praktek. Nilai bobot praktek = jumlah keberhasilan *rapport* + keberhasilan pertanyaan terbuka + keberhasilan observasi + keberhasilan mendukung + keberhasilan mengungkap makna + keberhasilan merangkum + keberhasilan memantulkan kembali perasaan + keberhasilan identifikasi masalah, dibagi 8, dikali 100%.

 Keberhasilan rapport adalah jumlah usaha *rapport* yang dilakukan, dibagi jumlah *rapport* seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan pertanyaan terbuka adalah jumlah pertanyaan terbuka yang berhasil diucapkan, dibagi jumlah pertanyaan terbuka yang seharusnya diucapkan, dikali 100%.

Keberhasilan observasi adalah jumlah observasi yang terungkap, dibagi jumlah observasi yang seharusnya terungkap, dikali 100%.

Keberhasilan mendukung adalah jumlah mendukung yang dilakukan, dibagi jumlah mendukung yang seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan mengungkap makna adalah jumlah mengungkap makna yang dilakukan, dibagi jumlah mengungkap makna verbal yang seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan merangkum adalah jumlah merangkum yang dilakukan, dibagi jumlah merangkum yang seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan memantulkan kembali perasaan adalah jumlah memantulkan kembali perasaan yang dilakukan, dibagi jumlah memantulkan kembali perasaan yang seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan identifikasi masalah adalah jumlah butiran masalah yang terungkap, dibagi jumlah butiran masalah yang seharusnya terungkap, dikali 100%.

 Adapun nilai bobot dan kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Nilai Bobot Praktek Kasus 3 Kriteria

90 – 100% Baik sekali

70 – 89% Baik

56 – 69% Cukup

 < 55% Kurang

Bila keterampilan praktek kasus 3 baik atau baik sekali dapat melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya, namun bila keterampilan praktek kasus 3 kurang atau cukup harus mengulangi kegiatan belajar ini.



MODUL

PSIKOLOGI KONSELING

(PSI 443)

Materi 13

**PRAKTEK KONSELING KASUS 4**

Disusun Oleh

Dra. Amanah Anwar, Psi.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2013

1. **Pengantar**

 Praktek konseling keempat lebih baik dari praktek pertama. Tidak perlu pesimis karena kita sama-sama belajar dan kita jadi pandai karena belajar dari kesalahan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, tidak perlu malu ketika melakukan kesalahan. Yang terpenting kita selalu berusaha untuk memperbaikinya. Selain itu, belajar hari ini lebih baik dari pada belajar tahun depan.

1. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar yang hendak dicapai adalah:

Mahasiswa mampu mempraktekkan konseling.

1. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Kemampuan akhir yang diharapkan pada kegiatan belajar ini:

Mahasiswa mampu melakukan konseling kasus 4.

1. **Kegiatan Pembelajaran:**
2. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *simulation,* dan *problem base learning.*
3. Selama 20 menit pertama, mahasiswa menyiapkan ruangan dengan *lay out* konseling individual dan klien membaca peran yang harus diperagakan.
4. Selanjutnya selama 130 menit, mahasiswa mengeksplorasi masalah dengan mencari sendiri makna, tanda-tanda yang muncul, dan dibimbing melakukan langkah-langkah keterampilan konseling.
5. **Materi Belajar:**

**Praktek Konseling Kasus 4**

1. Uraian

 Kasus ini merupakan kasus klien neurotis ringan.

Tema eksplorasi kasus ini adalah:

* Rapport,
* Masalah,
* Tujuan,
* Eksplorasi alternatif,
* Konfrontasi,
* Generalisasi,
1. Latihan

 Siapkan ruangan dengan *lay out* konseling individual. Penempatan kursi konselor dan klien diatur agar konselor dapat menulis catatan singkat dan tangan kiri dapat membelai, menolong klien atau memberikan *tissue* jika diperlukan. Nyalakan CCTV. *Lay out* konseling individual adalah sebagai berikut:

 ---------------------------------------------------------------------

 Klien X

 X

 X Perawat Konselor

 ---------------------------------------------------------------------

Anda duduk menunggu kedatangan klien, klien diantar memasuki ruang konseling dan anda mempersiapkan diri untuk menyambut klien.

Pembagian waktu praktek konseling ini adalah:

Penyiapan ruangan 5 menit,

Proses konseling 50 menit,

*Feed back* dan pencatatan kesalahan 60 menit,

Identifikasi dalam pohon masalah 30 menit,

Kesimpulan praktek kasus 5 menit,

 ---------------------

Jumlah 150 menit

Setelah selesai konseling, anda melihat dan mendengarkan CCTV, Anda dapat mencatat kesalahan yang dilakukan dan ini merupakan *feed back* yang perlu diperbaiki pada konseling berikutnya. Kesempatan praktek ini sebetulnya dapat dimanfaatkan oleh teman anda yang juga ingin berlatih konseling sehingga anda mendapatkan koreksi dan tanggapan langsung dari orang lain. Koreksi orang lain biasanya lebih baik dari pada koreksi anda sendiri.

 Terakhir, anda dapat melakukan diskusi dengan pokok bahasan tentang *rapport*, masalah dan pohon masalahnya, tujuan, eksplorasi alternatif, konfrontasi, dan generalisasi.

1. Rangkuman

 Kasus semakin sulit karena masalah semakin kompleks dan klien dengan gangguan. Perlu ketajaman menganalisis masalah, dan penelusuran yang mendalam. Oleh karena itu, perlu pengayaan dan pengembangan diri dengan banyak berlatih menganalisis kasus. Kesiapan mental konselor perlu ditingkatkan menghadapi kasus khusus. Kemampuan rapport, mengeksplorasi, mendengar, mengingat dan memperhatikan klien perlu ditingkatkan pada kasus khusus. Penuangan dalam pohon masalah masih perlu diperdalam. Data tentang kepribadian, latar belakang keluarga dan budaya sangat perlu diperhatikan. Hal ini penting karena akan menjadi bahan analisis masalah untuk menetapkan rencana perubahan tingkah laku atau terapi.

1. Tes Formatif

Jawablah soal dibawah ini

1. Apa masalah utama kasus ini?
2. Apa faktor penyebab dari masalah utama?
3. Jelaskan rencana perubahan tingkah laku yang akan dilakukan?
4. Siapa saja yang perlu diterapi?
5. Teori apa yang tepat digunakan untuk menganalisis kasus ini?
6. Bagaimana prognosis kasus ini?
7. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

 Pembahasan butiran praktek terdiri dari *rapport,* tujuan, eksplorasi alternatif, konfrontasi, generalisasi, identifikasi masalah.

 Untuk menilai keberhasilan praktek kasus 4 ini adalah dengan cara menghitung jumlah nilai bobot praktek. Nilai bobot praktek = jumlah keberhasilan *rapport* + keberhasilan tujuan + keberhasilan eksplorasi alternatif + keberhasilan konfrontasi + keberhasilan generalisasi + keberhasilan identifikasi masalah, dibagi 6, dikali 100%.

 Keberhasilan rapport adalah jumlah usaha *rapport* yang dilakukan, dibagi jumlah *rapport* seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan tujuan adalah jumlah tujuan yang berhasil diungkap, dibagi jumlah tujuan yang seharusnya diungkap, dikali 100%.

Keberhasilan eksplorasi alternatif adalah jumlah eksplorasi alternatif yang dilakukan, dibagi jumlah eksplorasi alternatif yang seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan konfrontasi adalah jumlah konfrontasi yang dilakukan, dibagi jumlah konfrontasi yang seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan generalisasi adalah jumlah generalisasi yang dilakukan, dibagi jumlah generalisasi yang seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan identifikasi masalah adalah jumlah butiran masalah yang terungkap, dibagi jumlah butiran masalah yang seharusnya terungkap, dikali 100%.

 Adapun nilai bobot dan kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Nilai Bobot Praktek Kasus 4 Kriteria

90 – 100% Baik sekali

70 – 89% Baik

56 – 69% Cukup

 < 55% Kurang

Bila keterampilan praktek kasus 4 baik atau baik sekali dapat melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya, namun bila keterampilan praktek kasus 4 kurang atau cukup harus mengulangi kegiatan belajar ini.



MODUL

PSIKOLOGI KONSELING

(PSI 443)

Materi 14

**PRAKTEK KONSELING KASUS 5**

Disusun Oleh

Dra. Amanah Anwar, Psi.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2013

1. **Pengantar**

 Praktek konseling kelima merupakan latihan terakhir, tentu lebih baik dari praktek pertama. Tidak perlu pesimis karena kita sama-sama belajar dan kita jadi pandai karena belajar dari kesalahan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, tidak perlu malu ketika melakukan kesalahan. Yang terpenting kita selalu berusaha untuk memperbaikinya. Selain itu, belajar hari ini lebih baik dari pada belajar tahun depan.

1. **Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar yang hendak dicapai adalah:

Mahasiswa mampu mempraktekkan konseling.

1. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Kemampuan akhir yang diharapkan pada kegiatan belajar ini:

Mahasiswa mampu melakukan konseling kasus 5.

1. **Kegiatan Pembelajaran:**
2. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *simulation,* dan *problem base learning.*
3. Selama 20 menit pertama, mahasiswa menyiapkan ruangan dengan *lay out* konseling individual dan klien membaca peran yang harus diperagakan.
4. Selanjutnya selama 130 menit, mahasiswa mengeksplorasi masalah dengan mencari sendiri makna, tanda-tanda yang muncul, dan dibimbing melakukan langkah-langkah keterampilan konseling.
5. **Materi Belajar:**

**Praktek Konseling Kasus 5**

1. Uraian

 Kasus ini merupakan kasus klien dengan gangguan yang berhubungan dengan zat (substance related disorders).

Tema eksplorasi kasus ini adalah:

* Rapport,
* Masalah,
* Pendekatan teori psikologis,
* Pendekatan teori lainnya,
* Konfrontasi,
* Fokus dan perhatian selektif,
* Refleksi makna.
1. Latihan

 Siapkan ruangan dengan *lay out* konseling individual. Penempatan kursi konselor dan klien diatur agar konselor dapat menulis catatan singkat dan tangan kiri dapat membelai, menolong klien atau memberikan *tissue* jika diperlukan. Nyalakan CCTV. *Lay out* konseling individual adalah sebagai berikut:

 ---------------------------------------------------------------------

 Klien X

 X

 X Perawat Konselor

 ---------------------------------------------------------------------

Anda duduk menunggu kedatangan klien, klien diantar memasuki ruang konseling dan anda mempersiapkan diri untuk menyambut klien.

Pembagian waktu praktek konseling ini adalah:

Penyiapan ruangan 5 menit,

Proses konseling 50 menit,

*Feed back* dan pencatatan kesalahan 60 menit,

Identifikasi dalam pohon masalah 30 menit,

Kesimpulan praktek kasus 5 menit,

 ---------------------

Jumlah 150 menit

Setelah selesai konseling, anda melihat dan mendengarkan CCTV, Anda dapatmencatat kesalahan yang dilakukan dan ini merupakan *feed back* yang perlu diperbaiki pada konseling berikutnya. Kesempatan praktek ini sebetulnya dapat dimanfaatkan oleh teman anda yang juga ingin berlatih konseling sehingga anda mendapatkan koreksi dan tanggapan langsung dari orang lain. Koreksi orang lain biasanya lebih baik dari pada koreksi anda sendiri.

 Terakhir, anda dapat melakukan diskusi dengan pokok bahasan tentang *rapport*, masalah dan pohon masalahnya, pendekatan teori psikologis, pendekatan teori lainnya, konfrontasi, fokus dan perhatian selektif, refleksi makna.

1. Rangkuman

 Kasus sangat sulit dengan situasi darurat, dan klien dengan gangguan. Perlu ketajaman menganalisis masalah, dan penelusuran yang mendalam. Oleh karena itu, perlu pengayaan dan pengembangan diri dengan banyak berlatih menganalisis kasus. Kesiapan mental konselor perlu ditingkatkan menghadapi kasus khusus. Kemampuan rapport, mengeksplorasi, mendengar, mengingat dan memperhatikan klien perlu ditingkatkan pada kasus khusus. Penuangan dalam pohon masalah masih perlu diperdalam. Data tentang kepribadian, latar belakang keluarga dan budaya sangat perlu diperhatikan. Hal ini penting karena akan menjadi bahan analisis masalah untuk menetapkan rencana perubahan tingkah laku atau terapi.

1. Tes Formatif

Jawablah soal dibawah ini

1. Apa masalah utama kasus ini?
2. Apa faktor penyebab dari masalah utama?
3. Jelaskan rencana perubahan tingkah laku yang akan dilakukan?
4. Siapa saja yang perlu diterapi?
5. Teori apa yang tepat digunakan untuk menganalisis kasus ini?
6. Bagaimana prognosis kasus ini?
7. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

 Pembahasan butiran praktek terdiri dari *rapport,* pendekatan teori psikologis, pendekatan teori lainnya, konfrontasi, fokus dan perhatian selektif, refleksi makna, identifikasi masalah.

 Untuk menilai keberhasilan praktek kasus 5 ini adalah dengan cara menghitung jumlah nilai bobot praktek. Nilai bobot praktek = jumlah keberhasilan *rapport* + keberhasilan aplikasi teori psikologis + keberhasilan aplikasi teori lainnya + keberhasilan konfrontasi + keberhasilan fokus dan perhatian selektif + keberhasilan refleksi makna + keberhasilan identifikasi masalah, dibagi 7, dikali 100%.

 Keberhasilan rapport adalah jumlah usaha *rapport* yang dilakukan, dibagi jumlah *rapport* seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan aplikasi teori psikologis adalah jumlah aplikasi teori psikologis yang diungkap, dibagi jumlah aplikasi teori psikologis yang seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan aplikasi teori lainnya adalah jumlah aplikasi teori lainnya yang dilakukan, dibagi jumlah aplikasi teori lainnya yang seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan konfrontasi adalah jumlah konfrontasi yang dilakukan, dibagi jumlah konfrontasi yang seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan fokus dan perhatian selektif adalah jumlah fokus dan perhatian selektif yang dilakukan, dibagi jumlah fokus dan perhatian selektif yang seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan refleksi makna adalah jumlah refleksi makna yang dilakukan, dibagi jumlah refleksi makna yang seharusnya dilakukan, dikali 100%.

Keberhasilan identifikasi masalah adalah jumlah butiran masalah yang terungkap, dibagi jumlah butiran masalah yang seharusnya terungkap, dikali 100%.

 Adapun nilai bobot dan kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

Nilai Bobot Praktek Kasus 5 Kriteria

90 – 100% Baik sekali

70 – 89% Baik

56 – 69% Cukup

 < 55% Kurang

Bila keterampilan praktek kasus 5 baik atau baik sekali dapat melanjutkan ke kegiatan belajar berikutnya, namun bila keterampilan praktek kasus 5 kurang atau cukup harus mengulangi kegiatan belajar ini.